

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH TENTANG
WISATA HALAL TERHADAP PENINGKATAN KUNJUNGAN
WISATAWAN DI PROVINSI ACEH**



**RAHMI MEUTIA
NIM. 201008006**

**Tesis Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapat Gelar Magister
Dalam Program Studi Ekonomi Syariah**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

202

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH TENTANG
WISATA HALAL TERHADAP PENINGKATAN KUNJUNGAN
WISATAWAN DI PROVINSI ACEH**

RAHMI MEUTIA

NIM. 201008006

Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam
Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Bismillah Khalidun, M.SI

Pembimbing II

Dr. Nilam Sari, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH TENTANG
WISATA HALAL TERHADAP PENINGKATAN KUNJUNGAN
WISATAWAN DI PROVINSI ACEH**

RAHMI MEUTIA

NIM. 201008006

Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 3 Januari 2024 M
21 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL

Muhammad Iqbal, SE., MM

Penguji,

Penguji

Dr. Bismi Khalidin, M.Si

Dr. Nilam Sari, MA

Penguji,

Penguji

Prof. Dr. Muhammad Maulana, MA

Dr. Fithriady, Lc, MA

Banda Aceh, 3 Januari 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmi Meutia
Tempat, Tanggal Lahir : Musa, 24 Maret 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 201008006
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Rahmi Meutia

NIM. 201008006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk membantu dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi landasan bagi peneliti. Aturan tersebut ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang menjadi acuan buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi dimaksudkan untuk menunjukkan huruf daripada bunyinya, yang diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang ditulis. Ada berbagai cara Fonem konsonan Bahasa Arab dilambangkan dalam tulisan transliterasi ini, tergantung pada huruf yang digunakan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha

ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	G H	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Waq'</i>	وضع
<i>'Iwaq</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahī</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ā**, **ī**, dan **ū**. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	يف
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh :

<i>Awj</i>	او
<i>Naw</i>	نوم
<i>Law</i>	لو

Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Radî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā'). Contoh :

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mauṣūf), dilambangkan ◦ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البيهية
-----------------------	--------------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, dilambangkan dengan “t”. Contoh :

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh :

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua Huruf y) contoh :

<i>Quwwah</i>	قُوَّة
<i>'Aduww</i>	عُدُو
<i>Syawwal</i>	سَوَال
<i>Jaww</i>	جَو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Quṣayy</i>	قَصِي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (ﻻ) Penulisan ﻻ dilambangkan dengan “al-” baik pada ﻻ *shamsiyyah* maupun ﻻ *qamariyyah*. Contoh:

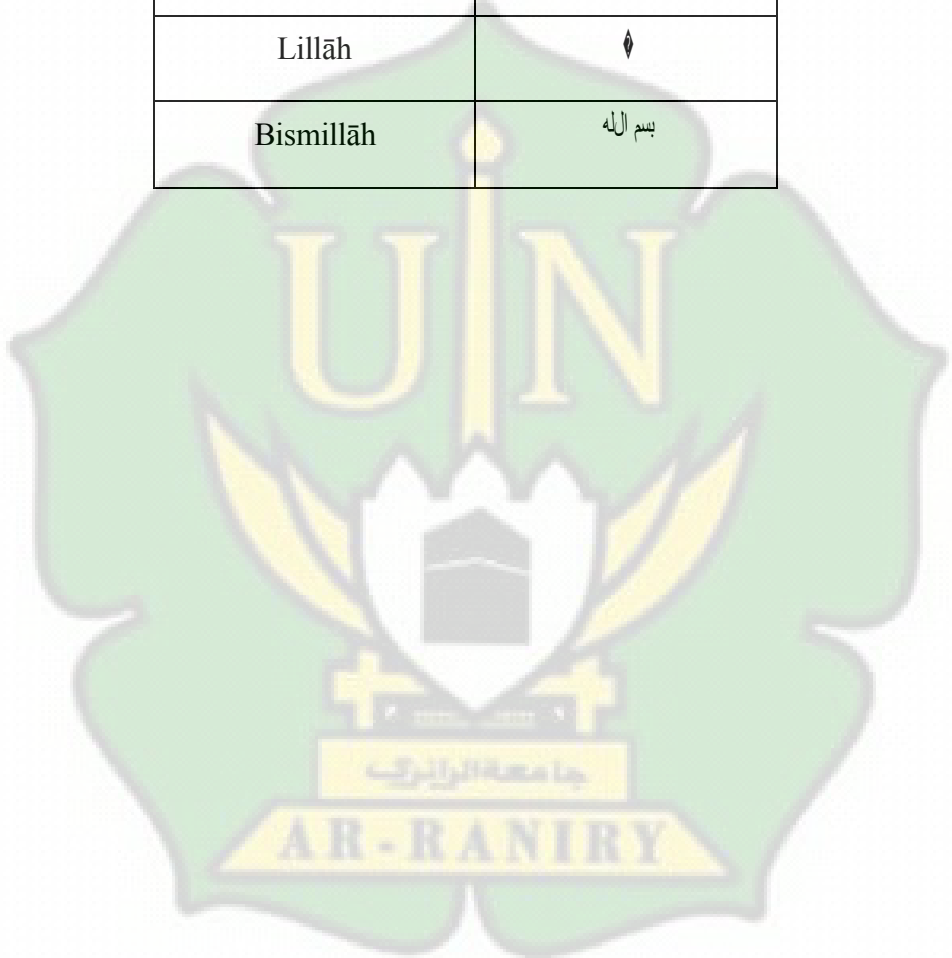
<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan (th). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ اللهِ



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tidak lupa pula shalawat beriring salam kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Tesis dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Wisata Halal Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Provinsi Aceh”** ditulis dalam rangka melengkapi dan memenuhi salah satu syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan guna mendapatkan gelar magister Strata Dua (S2) pada program studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam hal materi maupun teknik penyusunan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL selaku kepala Program Studi S2 Ekonomi Syariah
3. Muhammad Iqbal, SE., MM selaku Sekretaris Program Studi S2 Ekonomi Syariah
4. Dr. Bismi Khalidin, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran dalam memberikan arahan, nasehat-nasehat dan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Prof. Dr. Muhammad Maulana, MA dan Dr. Fithriady, Lc, MA selaku pembahas pada seminar hasil penelitian yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Orang tua tercinta ayahanda M.Yusuf Abdullah dan ibunda Salawiah serta kakak-kakak yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, semangat dan motivasi, serta doa yang tiada henti dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa S2 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan serta doa yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya kata penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Banda Aceh, Oktober 2023

Penulis,

Rahmi Meutia

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah
Tentang Wisata Halal Terhadap Peningkatan
Kunjungan Wisatawan Di Provinsi Aceh

Nama/ NIM : Rahmi Meutia/ 201008006

Pembimbing I : Dr. Bismi Khalidin, M.Si

Pembimbing II : Dr. Nilam Sari, M.Ag

Kata Kunci : Variabel Kebijakan Pemerintah Daerah,
Pariwisata Halal, Kunjungan Wisatawan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah daerah tentang wisata halal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data *time series*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *sampling jenuh* dengan jumlah 20 sampel. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini diolah dengan menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan koefisien 0,906. Adaptasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan koefisien -1,811. Kolaborasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan koefisien 0,868. Secara simultan variabel inovasi, adaptasi dan kolaborasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

تجريدي

العنوان	: تأثير سياسة الحكم المحلي حول السياحة الحلال في
	ازدياد زيارة سياحية في إقليم آتشيه
الائتمان/ نيم	: رحمي ميوتيا/٢٠١٠٠٨٠٠٦
بميمينج الأول	: د. بسمي خالدين، M.Si
المشرف الثاني	: د. نيلام ساري ، M.Ag
الكلمات المفتاحية	: متغيرات سياسة الحكم المحلي, السياحة الحلال, الزيارات السياحية

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير سياسات الحكومة المحلية على السياحة الحلال على زيادة الزيارات السياحية في مقاطعة آتشيه. استخدمت هذه الدراسة منهجا كمي باستخدام بيانات سلسلة البيانات. طريقة تحليل البحث المستخدمة هي الانحدار الخطي المتعدد. تمت معالجة هذا البحث باستخدام برنامج Eviews 12. أظهرت النتائج أن الابتكار كان له تأثير إيجابي وكبير على عدد الزيارات السياحية بمعامل ٠,٩٠٦. التكيف له تأثير سلبي وكبير على عدد الزيارات السياحية بمعامل ٠,٨١١. التعاون له تأثير إيجابي وكبير على عدد الزيارات السياحية بمعامل ٠,٨٦٨. في الوقت نفسه ، فإن متغيرات الابتكار والتكيف والتعاون لها تأثير كبير على عدد الزيارات السياحية.

ABSTRACT

Title : Influence of Local Government Policy About Halal Tourism on the Increase Tourist Visit in Aceh Province

Name/ NIM : Rahmi Meutia/ 201008006

Supervisor I : Dr. Bismi Khalidin, M.Si

Supervisor II : Dr. Nilam Sari, M.Ag

Keywords : Local Government Policy Variables, Halal Tourism, Tourist Visits

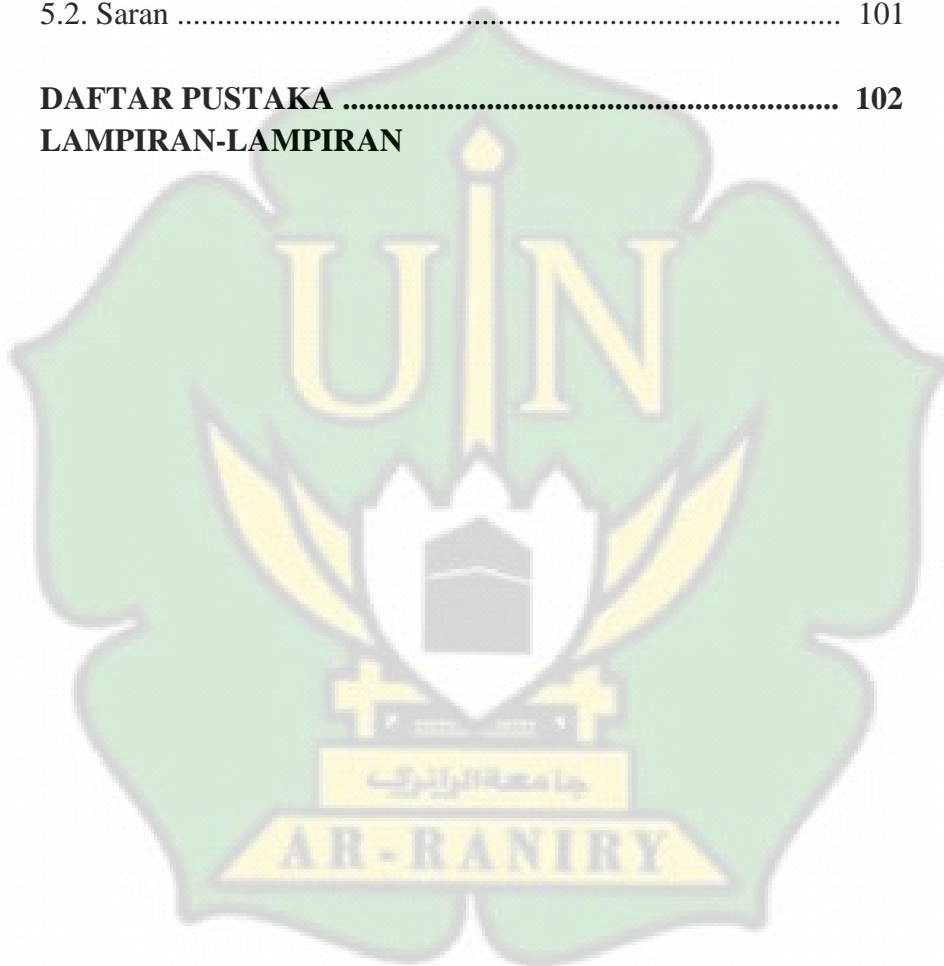
This study aims to determine the influence of local government policies on halal tourism on increasing tourist visits in Aceh Province. This study used a quantitative approach using *time series data*. The technique used in this research is non-probability sampling using saturated sampling with a total of 20 samples. The research analysis method used is multiple linear regression. This research was processed using the Eviews 12 program. The results showed that innovation had a positive and significant effect on the number of tourist visits with a coefficient of 0.906. Adaptation has a negative and significant effect on the number of tourist visits with a coefficient of -1.811. Collaboration has a positive and significant effect on the number of tourist visits with a coefficient of 0.868. Simultaneously, the variables of innovation, adaptation and collaboration have a significant effect on the number of tourist visits.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Batasan Masalah.....	13
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Masalah.....	14
1.6. Kegunaan Hasil Penelitian	14
1.7. Kajian Pustaka.....	15
1.8. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	28
2.1. Tinjauan Umum Pariwisata.....	28
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	28
2.1.2. Jenis-Jenis Pariwisata	30
2.1.3. Definisi Wisata Halal.....	33
2.1.4. Pengertian Wisatawan	42
2.1.5. Kunjungan Wisatawan.....	43
2.2. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wisata Halal	44
2.2.1. Pengertian Kebijakan	44
2.2.2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata.....	45
2.2.3. Pengertian Kebijakan Pariwisata	45

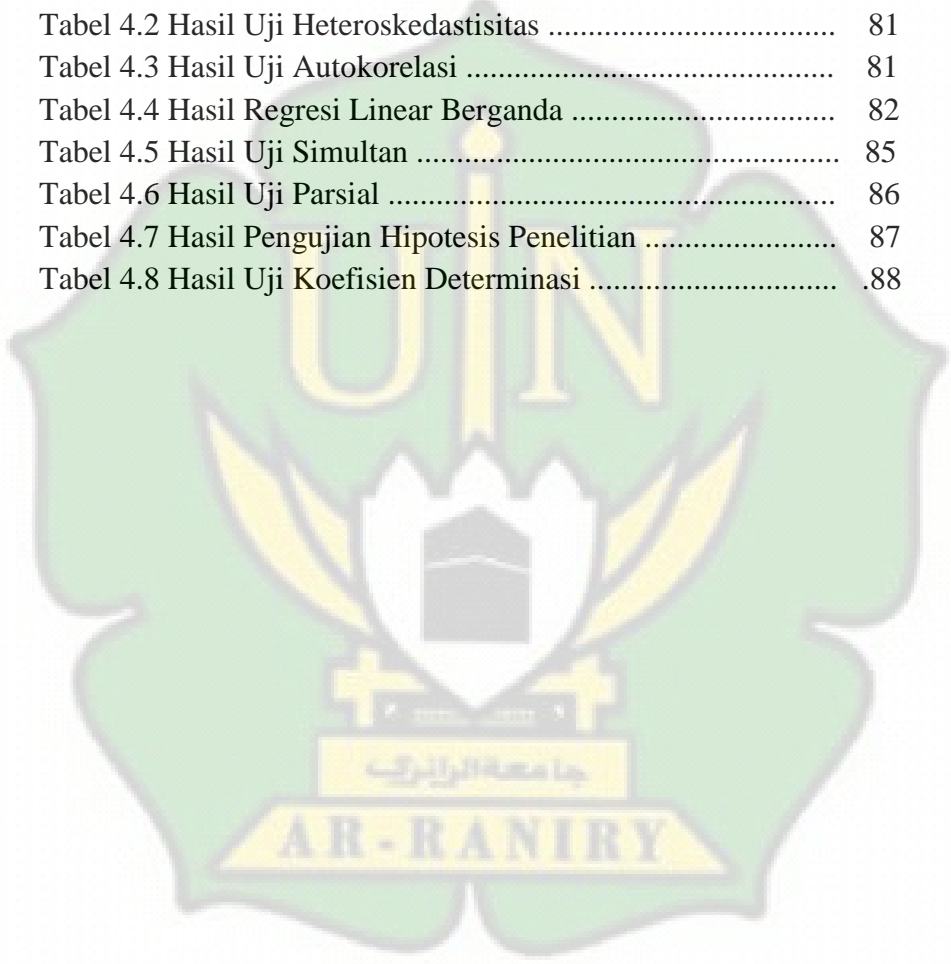
2.2.4. Strategi Pariwisata.....	47
2.2.5. Inovasi.....	50
2.2.6. Adaptasi	54
2.2.7. Kolaborasi.....	56
2.3. Kerangka Berpikir	59
2.4. Hipotesis.....	60
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	61
3.1. Metode Penelitian.....	61
3.2. Populasi dan Sampel	62
3.3. Variabel Penelitian	63
3.4. Operasional Variabel Penelitian.....	63
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6. Uji Asumsi Klasik	65
3.7. Teknik Analisis Data.....	68
3.8. Uji Hipotesis.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1. Gambaran Objek Penelitian	72
4.1.1. Gambaran Umum Pariwisata Halal di Provinsi Aceh ..	73
4.1.2. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata di Provinsi Aceh	75
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	77
4.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	82
4.4. Uji Hipotesis.....	84
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	89
4.5.1. Pengaruh Variabel Inovasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	89
4.5.2. Pengaruh Variabel Adaptasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	92
4.5.3. Pengaruh Variabel Kolaborasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	95
4.5.4. Analisis Pengaruh Inovasi, Adaptasi dan Kolaborasi	

secara Simultan terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	97
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



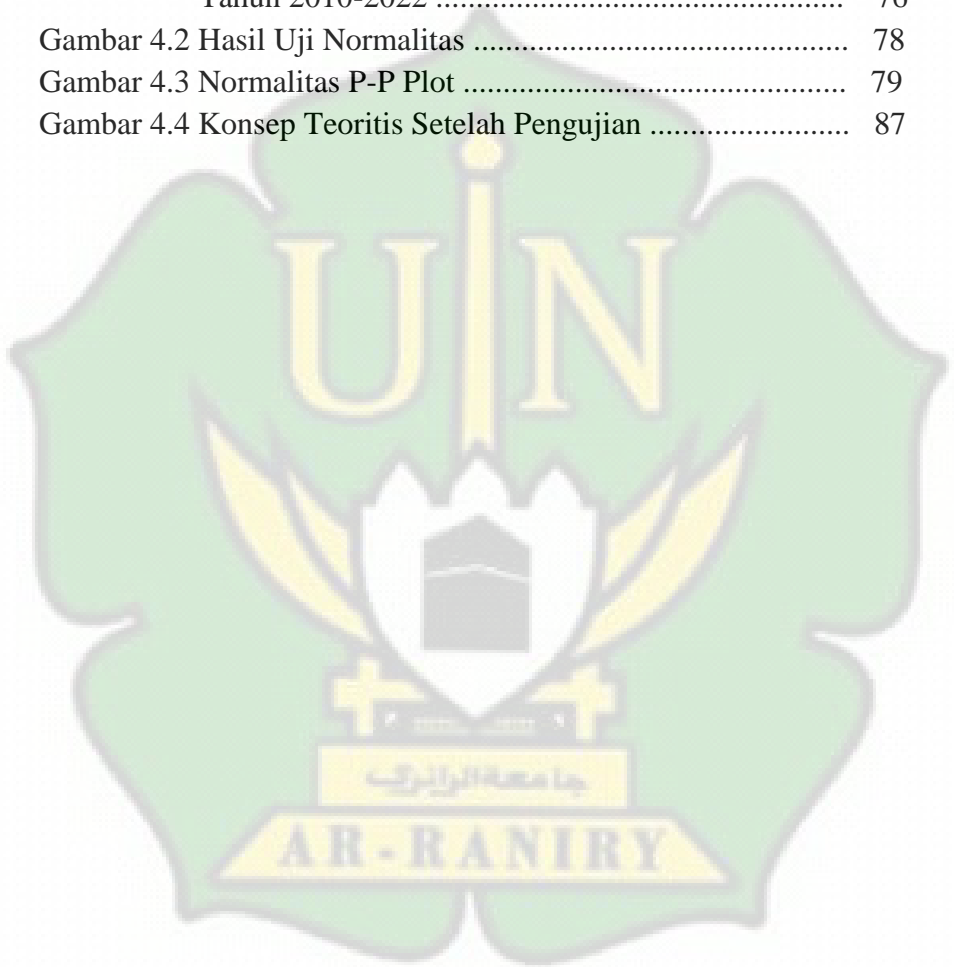
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Provinsi Aceh Tahun 2018-2022	6
Tabel 1.2 Identitas Penelitian	21
Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas	80
Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	81
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda	82
Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial	86
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran	59
Gambar 4.1 Statistik Jumlah Wisatawan Provinsi Aceh Tahun 2010-2022	76
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas	78
Gambar 4.3 Normalitas P-P Plot	79
Gambar 4.4 Konsep Teoritis Setelah Pengujian	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Sektor pariwisata juga menjadi salah satu sumber penerimaan devisa negara untuk meningkatkan perekonomian nasional, khususnya dalam hal meningkatkan produktivitas suatu negara serta mengurangi jumlah pengangguran. Pariwisata juga dipandang sebagai kegiatan yang memiliki multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pariwisata merupakan hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu.¹ Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.²

Dalam pengembangan ekonomi, PBB telah membentuk organisasi pariwisata pada tahun 1957 yang dikenal dengan *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yang berkantor di Madrid, Spanyol. Tujuan pokok UNWTO adalah untuk meningkatkan dan membangun pariwisata sebagai kontributor bagi pembangun ekonomi, saling pengertian internasional, kemakmuran universal, HAM dan kebebasan dasar untuk semua tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, bangsa dan agama (www.kemlu.go.id).³ Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, UNWTO melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk

¹ Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm.35

² Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "World Tourism Organization",

https://kemlu.go.id/portal/id/read/135/halaman_list_lainnya/world-tourism-organization-un-wto (Diakses, 10 Juli 2023)

mempromosikan pariwisata sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan yang diarahkan untuk mengurangi kemiskinan (UNWTO, 2016).

Berdasarkan data *World Economic Outlook* (WEO) *International Monetary Fund* (IMF), ekonomi global diperkirakan tumbuh 5,9% pada tahun 2021 setelah sempat mengalami pertumbuhan negatif 3,3% di tahun 2020.⁴ Di tahun ketiga pandemi covid-19, kondisi global mulai pulih perlahan dan kompleksitasnya semakin tinggi. *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mengatakan bahwa pandemi berdampak pada penurunan pendapatan global sekitar USD 2 triliun dari sektor pariwisata. Sementara itu, penurunan traffic pelancong mancanegara juga sangat signifikan, yakni sebesar 80% dengan dampak lebih dari 100 juta orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung di industri pariwisata menjadi sangat terdampak.

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor yaitu salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat tempat tujuan wisata, dan yang nanti akan tumbuhnya usaha kecil menengah sebagai wujud nyata dari kontribusi sektor pariwisata dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya dan ekonomi yang dalam beberapa waktu ini mengalami perkembangan yang luar biasa, seperti yang terjadi di Indonesia, hampir seluruh wilayah dan daerah saling berlomba meningkatkan pendapatan keuangan wilayahnya melalui pariwisata. Selain itu, kemampuan dari tiap-tiap daerah juga perlu perhatian lebih dalam sistem pengelolaan, sehingga sinergi antara pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Daerah maupun swasta dapat terus meningkat agar terwujudnya program

⁴ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomi Republik Indonesia “Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata”, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3718/upaya-pemulihan-sektor-pariwisata-didukung-program-penguatan-digital/> (Diakses, 28 Juli 2022)

pemerintah Indonesia pada 2019 dikunjungi 20 juta wisatawan asing. Indonesia sendiri memiliki potensi wisata yang akan memberikan dampak positif pada perubahan perekonomian apabila sektor pariwisata dikelola dengan baik seperti membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sektor pariwisata pada tahun 2019 menyumbang sebesar 17,76% pendapatan negara⁵.

Tingginya *multiplier effect* dan cepatnya perputaran uang mengakibatkan pariwisata menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Besarnya potensi tersebut, maka tidak mengherankan jika berbagai negara termasuk Indonesia menjadikan sektor kepariwisataan sebagai prioritas utama pembangunan nasional. Pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia berhasil tercatat sebagai sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu ke 9 di dunia, peringkat 3 di Asia, dan nomor 1 di kawasan Asia Tenggara menurut *The World Travel & Tourism Council* (WTTC). Potensi pariwisata secara global mencapai 1,5 miliar wisatawan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan 3.8 persen pertahun.⁶ Selain itu, berdasarkan Laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report*, pada World Economic Forum, pada tahun 2019 peringkat indeks daya saing pariwisata Indonesia di dunia mengalami kenaikan dari peringkat 42 di tahun 2017 menjadi peringkat 40 di tahun 2019 dari 140 negara.⁷

Awal mula konsep pariwisata halal berawal dari saat disebut wisata ziarah dan religi (*pilgrims tourism/spiritual tourism*) dalam penyelenggaraan konferensi Organisasi Pariwisata Dunia di Cordoba, Spanyol pada tahun 1967. Konferensi tersebut berjudul "Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of

⁵ Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2023 (Diakses, 18 Juli 2023)

⁶ Herizal, "Kebijakan Kepariwisata di Provinsi Aceh: Peluang dan Tantangan", *Jurnal Public Policy* 7, No.1 (2021)

⁷ "Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia Tahun 2019 Naik", <https://travel.kompas.com/read/2019/09/05/173751627/indeks-daya-saing-pariwisata-indonesia-tahun-2019-naik?page=all>. (Diakses, 22 Juli 2023)

Cultures, Religions and Civilizations”⁸. Di masa yang akan datang, pariwisata halal bisa menjadi daya tarik bagi investor yang ingin melakukan bisnis di pariwisata halal ini, juga akan menjadi potensi yang strategis bagi para pengusaha barang dan jasa untuk mengembangkan usahanya dengan landasan syariah Islam, yang didukung oleh beragam keindahan alam dan kebudayaan yang ada. Jika dilihat dari prospek wisata halal, berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *World Travel Market* di London pada tahun 2007 menyebutkan bahwa terdapat potensi yang sangat besar bagi pariwisata halal dari segi ekonomi.

Istilah wisata halal kemudian mulai dikenal pada tahun 2015 ketika digelarnya sebuah event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) di Abu Dhabi, Uni Arab Emirat yang berusaha menyadarkan bahwa pangsa pasar wisata halal sangatlah besar dan sangat perlu untuk terus dikembangkan. Kota-kota besar di negara yang mayoritas Islam menjadi tujuan utama para wisatawan muslim, seperti Arab Saudi, Palestina, Turki, Uni Emirat Arab, Malaysia, Mesir bahkan Indonesia. Indonesia ditetapkan sebagai destinasi wisata halal atau *halal tourism* terbaik dunia pada tahun 2019 versi lembaga pemeringkat *Mastercard-Crescent* berdasarkan standar *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019. *Mastercard-Crescent* menempatkan Indonesia di posisi peringkat pertama standar GMTI dengan skor 78 dan bersama Malaysia yang sama-sama berada di peringkat atas.⁹

Wisata halal telah mampu meningkatkan perkembangan ekonomi Indonesia khususnya sektor ekonomi syariah. Bank Indonesia menilai bahwa hal tersebut merupakan kunci penguat ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, rata-rata pertumbuhan jumlah wisatawan muslim mancanegara dari

⁸ Muhammad Fadhlan dan Ganjar Eka Subakti, “Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia”, *Indonesian Journal of Halal* 5 No.1 (2022), hlm.76-80

⁹ “Indonesia Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019”, <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019> (Diakses, 10 Juli 2023)

tahun 2015 hingga tahun 2017 di Indonesia sebesar 18% yaitu 2 juta (2015), 2,4 juta (2016) dan 2,7 juta (2017).¹⁰ Kementerian Pariwisata juga mencatat bahwa terdapat 13 provinsi yang siap untuk menjadi tempat destinasi halal yaitu Aceh, Sumatera Barat, Banten, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali. Aceh dan NTB adalah provinsi yang telah mengembangkan potensi wisata halal dengan cukup baik.

Pariwisata di Indonesia memiliki keberagaman yang menawarkan keindahan seperti wisata religi, wisata bahari, wisata budaya, desa wisata, agrowisata, wisata konservasi, dan berbagai wisata lainnya. Jika pengelolaan yang dilakukan tepat maka pariwisata di Indonesia dapat menjadi pemasukan utama bagi Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata adalah Provinsi Aceh.

Aceh sebagai daerah yang memiliki keistimewaan dalam keagamaan serta penerapan syariat islam menjadi suatu hal yang penting untuk menjalankan konsep wisata berbasis Syariah. Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisataaan dalam pasal 3 poin b menjelaskan Penyelenggaraan kepariwisataan Aceh bertujuan mengangkat nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata. Di samping itu Aceh juga memiliki Qanun Nomor 8 Tahun 2016 tentang Sistem Jaminan Produk Halal, yang menjamin semua produk yang beredar di Aceh terjamin halalnya.¹¹ Aceh merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak di kunjungi oleh wisatawan yang memiliki keindahan alam, keunikan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Aceh menawarkan banyak daya tarik atau atraksi wisata yang eksotis di setiap sudut wilayahnya. Atraksi ini jika menurut Yoeti (2002) terbagi menjadi empat jenis, yaitu

¹⁰ Ibid, hlm. 78

¹¹ Irwansyah dan Muchamad Zaenuri., “Wisata Halal: Strategi Dan Implementasinya Di Kota Banda Aceh”, *Journal of Governance and Social Policy* Volume 2, Issue 1, June (2021): 41-55

aktraksi alam, aktraksi budaya, aktraksi sosial dan aktraksi terbangun. Potensi aktraksi alam Aceh sangat beragam, mulai dengan keindahan pantai dan dunia bawah laut.¹²

Aceh juga merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan pariwisata halal secara komprehensif yang didukung dengan branding wisata “*The Light of Aceh*” atau “Cahaya Aceh” dalam mensukseskan Aceh sebagai Destinasi Wisata Halal Dunia. Aceh telah mampu mengaplikasikan seluruh komponen wisata halal yaitu hotel syariah, restoran halal, spa dan salon khusus muslimah, jasa perjalanan syariah, serta *fashion* syariah. Provinsi Aceh mampu menerapkan pariwisata halal secara komprehensif karena adanya dukungan dari Pemerintah Daerah melalui Peraturan Daerah (Perda) atau Qanun (Peraturan Perundang-undangan sejenis Peraturan Daerah yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Aceh).

Keberhasilan Aceh dalam memenangkan Kompetisi Pariwisata Halal Nasional dan *World Halal Tourism Award* 2016 membuktikan bahwa pariwisata Aceh mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Keberhasilan tersebut memberikan dampak positif bagi para wisatawan dikarenakan terpenuhinya kebutuhan wisatawan muslim mulai dari sarana ibadah yang bersih dan nyaman, makanan dan minuman yang halal dan pelayanan yang ramah. Wisata halal sangat berkaitan dengan hukum syariat Islam dalam penerapannya, oleh karena itu wisatawan muslim sangat nyaman dengan penerapan wisata halal yang berbasis syariah tersebut. Tidak hanya kenyamanan bagi wisatawan muslim tetapi kenyamanan tersebut membuat wisatawan non-muslim juga merasa nyaman dalam menikmati wisata yang berbasis syariah.

¹² Herizal, et al., “Kebijakan Kepariwisata di Provinsi Aceh: Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Public Policy* 7 No.1 (2021): 22-28

Tabel 1.1
Tabel Jumlah Wisatawan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah Wisatawan
2015	54.588	1.662.528	1.717.116
2016	76.452	2.077.797	2.154.249
2017	75.758	2.288.625	2.364.383
2018	106.281	2.391.968	2.498.249
2019	107.037	2.529.879	2.636.916
2020	21.322	1.336.163	1.357.485
2021	1.748	1.458.238	1.459.986
2022	5.752	1.710.171	1.715.923

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.636.916 kunjungan wisatawan dengan rincian 2.529.879 wisatawan nusantara dan 107.037 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan jumlah kunjungan sebanyak 1.357.485 wisatawan dengan rincian 1.336.163 wisatawan nusantara dan sebanyak 21.322 wisatawan mancanegara yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1.459.986 dengan rincian 1.458.238 wisatawan nusantara dan 1.748 wisatawan mancanegara dimana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih mengalami penurunan. Maka berdasarkan hal tersebut dapat menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 yaitu sekitar 25,46% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019, namun dapat dilihat juga terjadi penurunan di tahun 2020 yaitu sekitar -48,52%. Pada tahun 2021 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh kembali mengalami peningkatan sebesar 7,55% dan pada tahun 2022 sebesar 17,53%.

Pada tahun 2020 lebih tepatnya pada awal bulan Maret, tersebarnya virus yang sangat cepat ke seluruh Indonesia. Virus tersebut merupakan virus jenis baru yang dinamakan dengan nama Corona Virus Disease 2019 atau sering disebut dengan Covid-19. Virus tersebut berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Kemudian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Virus tersebut dapat menyebar melalui percikan pernapasan yang dihasilkan dari batuk, percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Maka dari itu masyarakat dihimbau untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan juga tidak berjabat tangan atau melakukan kontak fisik dengan orang lain dan membatasi kegiatan diluar rumah.

Sebelum adanya pandemi covid-19 sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global serta industri pariwisata sudah terbukti memberikan sumbangan terbesar bagi devisa negara yang mengalahkan sektor migas¹³. Pandemi Covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sejak Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu. Dari data yang tercatat sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang. Angka tersebut sangat memprihatinkan, karena dari total tersebut hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019. Hal ini pun berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar.

¹³ Syarif Hidayatullah, ed., "Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19", *Senorita* 2, No. 1 (2021): 161-170

Hal ini dikarenakan keamanan dan ketentraman dalam berwisata memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat wisatawan bahwa di dalam industri pariwisata terdapat tiga aspek yang sangat penting yaitu keamanan (*safety*), keselamatan (*security*) dan kepastian (*surety*). Selain itu, pembatasan transportasi dan penundaan perjalanan memiliki dampak negatif yang kuat dan sangat besar pada sektor pariwisata.¹⁴ Berhentinya operasional maskapai penerbangan, larangan perjalanan wisata dan ditutupnya destinasi wisata bagi wisatawan adalah beberapa dari kasus kecil yang berdampak pada industri pariwisata yang sebelumnya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keprihatinan ini telah menciptakan efek domino pada berbagai sektor industri pariwisata lainnya (*multiplier effect*) seperti perhotelan dan restoran, cafe, toko souvenir, pemandu wisata, tour operator yang mengakibatkan banyak pekerja yang terserap dalam industri ini kehilangan pekerjaan, bahkan dirumahkan. Banyaknya destinasi yang ditutup mengakibatkan keterpurukan ekonomi masyarakat yang bergantung hidupnya pada sektor pariwisata.

Berbagai destinasi wisata di Aceh ikut merasakan dampak pandemi covid-19. Untuk membangkitkan kembali industri pariwisata serta pertimbangan ekonomi masyarakat, pemerintah pusat telah mengeluarkan intruksi untuk membuka kembali destinasi wisata. Pemerintah provinsi Aceh pun membuka sejumlah destinasi wisata dengan penerapan protokol kesehatan mengikuti intruksi dari pemerintah pusat. Selain itu, strategi yang digunakan untuk meyakinkan para wisatawan untuk berkunjung yaitu dengan mengikuti program CHSE yang disosialisasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Adapun CHSE merupakan program Kemenparenkraf yang berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (kebersihan), Health (kesehatan), Safety (keamanan) dan Environment Sustainability (kelestarian lingkungan) dengan tujuan memberikan jaminan

¹⁴ Moharis Mohamed, Ataul Karim Patwary, dan E. M. 2020. *Tourism And Hospitality Industry During Covid-19 : An Economic Perspective*. 2 (2)

kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan.¹⁵ Penerapan protokol kesehatan sesuai standar yang telah diterapkan pun sudah disosialisasikan sejak 24 September – 9 Oktober 2020 di sembilan destinasi wisata diantaranya sosialisasi di Yogyakarta, Bandung, Medan, Surabaya, Manado, Lombok, Banten, Semarang, dan Batam untuk menyamakan pemahaman terkait isi CHSE. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No 13 Tahun 2020 tentang Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi *Corona Viruse Disease* 2019 mulai berlaku pada tanggal 4 November 2020.

Untuk dapat menarik kembali minat berkunjung para wisatawan, dibutuhkan upaya pemulihan bagi objek-objek wisata yang ada di Aceh agar kembali normal seperti sebelum pandemi covid-19. Upaya yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan meningkatkan fasilitas, memperbaiki akomodasi serta gencar melakukan promosi dengan harapan objek wisata yang ada di Aceh dapat kembali berkembang sehingga dapat memperbaiki perekonomian warga setempat. Pada tanggal 1 April 2020, penetapan status tanggap darurat yang pertama. Pada saat tersebut pemerintah belum menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana PSBB ini sendiri merupakan pembatasan pergerakan masyarakat ke luar maupun ke dalam daerah.¹⁶ Hal ini tentu saja sangat memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Destinasi wisata mengalami penurunan pendapatan secara signifikan. Akibatnya, pendapatan dari sektor pariwisata pun ikut menurun. Oleh karena itu, maka pemerintah mengeluarkan

¹⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020

¹⁶ “Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19”, <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/> (Diakses, 15 Juni 2023)

kebijakan PSBB. Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 1 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan terhadap pandemi covid- 19. Pemerintah daerah menunda semua kegiatan dan merealokasi anggaran ke program mitigasi tersebut.¹⁷

Kebijakan pemerintah yang berupa inovasi, kolaborasi dan adaptasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam hal meningkatkan kembali pariwisata di Provinsi Aceh setelah adanya pandemi covid-19. Berbagai inovasi yang dilakukan dalam hal pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi terkait pariwisata yang berupa inovasi produk dan destinasi wisata. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan fasilitas serta memperbaiki akomodasi serta gencar melakukan promosi dengan harapan tempat wisata yang ada di Aceh dapat kembali berkembang dan memperbaiki perekonomian warga setempat. Inovasi baru yang berhasil dilakukan dalam penyelenggaraan Aceh Culinary Festival (ACF) 2021. Masyarakat bisa mengunjungi berbagai stand pameran makanan yang berpartisipasi di event kuliner ini melalui Aceh Food Apps tanpa harus datang langsung ke lokasi penyelenggaraan

Dalam hal adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah berfokus dengan selalu disiplin akan protokol kesehatan dengan mendorong destinasi yang bersertifikasi CHSE. Pihak yang diajak bekerjasama dalam menerapkan program pada masa tanggap darurat covid-19 di Aceh tentunya para pelaku usaha pariwisata seperti pengelola objek wisata, travel agent, rumah makan dan tour guide. Ditinjau pula dari segi melakukan koordinasi, membutuhkan peran dinas kesehatan untuk mengedukasi bagaimana pencegahan transmisi covid-19 melalui kebiasaan hidup bersih dan sehat, promosi protokol kesehatan, dan penilaian sarana pendukung dalam

¹⁷ “Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)”, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020> (Diakses, 20 Juni 2023)

rangka pencegahan penyakit menular di industri pariwisata. Kemudian pemerintah mulai menggerakkan upaya normalisasi atau lebih dikenal dengan new normal, strategi untuk mempercepat upaya pemulihan pariwisata, dan strategi untuk beradaptasi dan menjaga pariwisata yang berkelanjutan. Beberapa objek wisata ada yang dibuka namun menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan pengunjung tidak dibenarkan terlalu ramai seperti sebelum pandemi. Ditandai dengan mulai berdatangnya turis domestik dan mancanegara ke Aceh serta telah resmi dibukanya kembali penerbangan internasional dari Penang dan Kuala Lumpur ke Aceh. Wisatawan mancanegara juga tidak memiliki akses untuk masuk ke wilayah Aceh dikarenakan ditutupnya penerbangan internasional di Bandara Sultan Iskandar Muda yang menyebabkan berkurangnya kunjungan wisatawan dari negara terdekat yang biasanya menjadikan Aceh sebagai tujuan destinasi untuk berlibur. Pemerintah juga mengadakan rangkaian kegiatan atraksi pariwisata sepanjang tahun ditandai dengan Launching Khazanah Piasan Nanggroe (KEN) 2023 yang memiliki lebih dari 70 Event pariwisata yang bekerjasama dengan pemerintah kab/kota yang ada di Provinsi Aceh .

Hal tersebut diatas dimaksudkan untuk membangkitkan kembali pariwisata Aceh yang selama ini mengalami penurunan pada masa pandemi covid-19 dengan menjalankan berbagai strategi maupun kebijakan dari pemerintah daerah. Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam hal ini penulis berusaha untuk membahas lebih lanjut hubungan atau pengaruh kebijakan atau strategi yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan peningkatan wisatawan, dengan bentuk penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wisata Halal Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Provinsi Aceh”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti terkait pengaruh kebijakan pemerintah daerah yang berupa strategi pemulihan pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Apakah strategi yang berupa inovasi, adaptasi dan kolaborasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh memiliki beragam destinasi wisata yang menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Di Provinsi Aceh terdapat objek wisata alam, wisata tsunami dan wisata sejarah yang dapat di kunjungi oleh para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Aceh yang terkenal di dunia internasional sejak terjadinya peristiwa tsunami pada tahun 2004, menjadikan jumlah kunjungan wisatawan ke Aceh terus meningkat dikarenakan pemerintah mengabadikan peristiwa tersebut dengan membangun sejumlah tempat wisata.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi fokus masalah terkait kebijakan pemerintah daerah yang berupa strategi pemulihan pariwisata halal pada pandemi covid-19 yang berupa inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. Untuk dapat menarik kembali minat berkunjung para wisatawan, dibutuhkan upaya pemulihan bagi objek-objek wisata yang ada di Aceh agar kembali normal seperti sebelum pandemi covid-19. Strategi pemulihan pariwisata tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kembali pariwisata Aceh yang selama ini mengalami penurunan pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan jaminan kepada para wisatawan bahwa produk dan pelayanan yang diberikan telah memenuhi standar sehingga para wisatawan dapat merasa aman dan nyaman saat berwisata. Dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian

ini nantinya dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan praktik pariwisata pasca pandemi covid-19 secara umum di Provinsi Aceh.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah inovasi pariwisata halal berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh?
2. Apakah adaptasi pariwisata halal berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh?
3. Apakah kolaborasi pariwisata halal terhadap berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh?
4. Apakah kebijakan pemerintah daerah berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh?

1.5. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inovasi pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh adaptasi pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh kolaborasi pariwisata halal terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah daerah secara simultan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pemerintah daerah terkait kebijakan yang diterapkan untuk

meningkatkan kunjungan para wisatawan khususnya pada masa pasca pandemi covid-19.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pariwisata yang dapat mendongkrak pendapatan suatu daerah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kebijakan pemerintah daerah tentang wisata halal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Peneliti menemukan sejumlah literatur yang dapat dijadikan sebagai referensi sehingga dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan untuk penelitian ini. Dalam Al-Quran menjelaskan beberapa ayat yang membahas tentang anjuran berwisata kepada para manusia yang terdapat dalam QS. Al-An'am: 11, QS. Nuh: 19-20 dan QS. Al-Ankabut: 20 dan beberapa surah lainnya.

Referensi lain yang peneliti gunakan untuk memperkaya penelitian ini didapat dari beberapa kajian terdahulu yang mengandung tentang beberapa point penting yang berkaitan seperti wisata halal, kebijakan pemerintah, strategi pemulihan pariwisata, serta peningkatan kunjungan wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh Stephani Rosanto, Sofiani (2022) yang berjudul Strategi Pemulihan Pariwisata Kota Seribu Klenteng, Kota Singkawang di Masa Pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini yaitu pada idenfikasi potensi DTW yang bertujuan untuk membuat strategi pemulihan dari segi pariwisata Kota Singkawang di masa pandemi Covid-19 yang telah menurunkan minat kunjung wisatawan dan tetap menjadikan kota ini sebagai penyumbang devisa daerah dengan memfokuskan pada DTW Kota Seribu Klenteng ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mix-method*) yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non-probability Sampling atau Non-random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan

secara acak. Peneliti khususnya menggunakan Purposive Sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang pernah berkunjung dan berwisata di Kota Singkawang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan tiga metode, yaitu kuesioner atau angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Walikota Singkawang dalam pengembangan pariwisata daerah, yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pariwisata, daya tarik wisata daerah, peningkatan partisipasi masyarakat dan peningkatan peran serta swasta. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pembangunan sarana dan prasarana. Fokus pengembangan tempat wisata di Singkawang dilakukan dengan mengembangkan objek wisata, termasuk wisata alam di daerah Singkawang.

Penelitian Dimas Sidiq Adhi Saputro, Rella Dwi Respati, Sri Utami (2022) yang berjudul Pengaruh Inovasi Atraksi Wisata Camping Ground Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Ke Pantai Karang Combong, Anyer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inovasi atraksi wisata terhadap minat berkunjung Kembali wisatawan ke Pantai Karang Combong, Anyer. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisisioner kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke pantai Karang Combong, Anyer. Selanjutnya dengan uji-uji untuk mendukung pendapat peneliti dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan hasil penelitian ini adalah Pantai Karang Combong memiliki daya tarik yang sangat indah dan beragam sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi camping ground dan dapat dikembangkan. Berdasarkan pengalaman wisatawan yang sudah melakukan kegiatan camping dipantai karang combong, daya Tarik pemandangan alam sangat indah. Terdapat pengaruh inovasi atraksi terhadap minat berkunjung Kembali dibuktikan dengan uji t yang

mendapatkan nilai signifikansi 0,00 yang mana $<0,5$. Dan dari nilai koefisien korelasi yang menyatakan nilai 0,906 atau jika dipersentasikan menjadi 90,6%.

Penelitian Riswan Hidayat dan Noor Rahimi (2022) yang berjudul Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan pariwisata Kalimantan Selatan selama covid-19 dan rencana strategis Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan dalam pemulihan pariwisata Kalimantan Selatan. Jenis data yang digunakan merupakan metode campuran (*mixed methode*) yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan covid-19 berdampak kepada sektor pariwisata, akan tetapi pada triwulan pertama 2020 sempat acara Haul Guru Sekumpul yang didatangi jutaan orang realisasi angka kunjungan mencapai 100%. Dinas pariwisata melakukan beberapa strategi dengan melakukan promosi pariwisata, melakukan event dengan protokol kesehatan, dan memberikan dukungan kepada destinasi, industri, dan pelaku wisata. selain itu juga diterapkan program CHSE. Adapun strategi yang didapatkan dari identifikasi faktor pendorong dan penghambat yaitu dengan memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan dan melakukan event dengan standarisasi protokol kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Agustina, Retno Indriartiningtyas, Dinar Al Fahmi Rizkiyah (2023) yang berjudul Model Tourism Supply Chain Resilience dengan Pendekatan QFD Sebagai Strategi Pemulihan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Pariwisata Religi Sunan Giri, Gresik). Tujuan pada penelitian ini yaitu membangun tourism supply chain resilience pada pariwisata religi Sunan Giri pasca pandemi Covid-19 dengan menentukan mitigasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode Quality Function Deployment (QFD) 2 level dengan pendekatan House of Quality (HOQ) untuk memprioritaskan langkah-langkah ketahanan dari perspektif rantai pasok dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan dan risiko Covid-19 pada pariwisata religi Sunan Giri.

Hasil dari penelitian ini yaitu resilience measure berupa mitigasi yang dapat diterapkan pada pariwisata religi Sunan Giri agar dapat kembali pulih, mitigasi dengan prioritas tertinggi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu periklanan secara digital, sertifikasi tiap entitas pada supply chain pariwisata, dan excellent service sesuai protokol kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin, Sumarni S (2021) yang berjudul Pengaruh Strategi Promosi terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Kota Palopo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi promosi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Palopo. Populasi pada penelitian ini merupakan semua pengunjung atau wisatawan yang berkunjung pada wisata alam yaitu wisata Kambo Highland dan Pantai Labombo dari tanggal 09 Juni 2020 hingga 09 Agustus 2020 di Kota Palopo. Jumlah kunjungan wisata adalah sebanyak 106.211 orang. Sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif). Teknik pengujian yang dipakai yaitu uji validitas dengan menggunakan penganalisaan (OLS) regresi linear sederhana dan uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) mayoritas responden yang berkunjung ke Kota Palopo adalah perempuan dengan proporsi 55%, dan mayoritas usia responden adalah 17-26 tahun dengan proporsi 41% (2) variabel promosi dengan indicator Publisitas, Press Release (Jumpa Pers), News (Pesan/Berita), Event (acara), Penggunaan Media Baru berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Palopo.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, Irary Windhyastiti, Eko Aristanto, Ike Kusdyah Rachmawati yang berjudul Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang pernah berkunjung ke tempat wisata yang ada di Kota Batu, jumlah sampel

yang digunakan peneliti adalah 105 responden. Selanjutnya dalam analisis data peneliti menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Jalur (Path Analysis) dan Pengujian Hipotesis. Penelitian ini menghasilkan Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keselamatan), dan Environment Sustainability (keberlangsungan lingkungan) semuanya berpengaruh signifikan namun nilai signifikan pada Environment Sustainability (keberlangsungan lingkungan) merupakan nilai signifikan negative sehingga jika nilai dari variabel ini diterapkan dengan ketat maka akan menurunkan minat orang berkunjung.

Penelitian yang dilakukan oleh Aries Romli, Sofia Maulida, Muhammad Zilal Hamzah (2016) dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dari sisi Indonesia sebagai negara tujuan wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel program Eviews 7.0 dengan pendekatan FEM (Fixed Effect Model) terhadap 15 (lima belas) negara antara lain: Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Arab Saudi, Australia, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Republik Rakyat China, dan Amerika Serikat. Ke-15 (lima belas) negara tersebut, adalah negara asal wisatawan mancanegara yang berkontribusi besar terhadap kepariwisataan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel secara statistik signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. VAT refund for tourists berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Sementara itu, kurs Rupiah terhadap mata uang asing asal wisatawan mancanegara dan anggaran pariwisata dari pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Penelitian Made Indra Wibawa dan Gede Sudjana Budiasa (2018) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Kebijakan

Pemerintah, Partisipasi Masyarakat dan Kewirausahaan terhadap Kualitas Destinasi Wisata Pura Taman Ayun. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat yang sekaligus sebagai wirausaha dalam membentuk kualitas destinasi wisata Pura Taman Ayun. Pengujian tingkat reliabilitas instrument penelitian dilakukan dengan prosedur cronbach, sedangkan untuk melakukan uji terhadap validitas instrument dilakukan dengan mempergunakan prosedur uji KMO, kedua metode pengujian tersebut diperoleh melalui bantuan paket *Software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dipersepsikan oleh responden belum mampu dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata Pura Taman Ayun. Keberadaan destinasi wisata Pura Taman Ayun juga ternyata kurang dapat memberikan akses terhadap masyarakat lokal untuk ikut secara langsung berpartisipasi.

Penelitian Dewi Yanti (2020) yang berjudul Pengaruh Digital Marketing Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisata di Danau Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Digital Marketing yang digunakan untuk meningkatkan kunjungan wisata di Danau Toba dan bagaimana pengaruh Digital Marketing terhadap peningkatan kunjungan wisata di Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data bersifat deduktif yang dilakukan kepada 60 wisatawan yang melakukan perjalanan ke Danau Toba. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa media digital marketing yang dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mendapatkan informasi seputar Danau Toba, diantaranya adalah Facebook, Twitter, Instagram. Aplikasi instagram menempati posisi teratas sebagai digital marketing yang paling banyak digunakan oleh wisatawan sebesar 58%. Digital Marketing juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kunjungan wisata di Danau Toba dengan presentasi sebesar 59,8%. Hal ini dipengaruhi cukup tingginya tingkat penggunaan terhadap konten/situs digital marketing seputar Danau Toba dengan presentase sebesar 84%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami, Janianton Damanik dan Dyah Mutiarin (2021) dengan judul *New Normal Policy: Promosi Kebijakan Pariwisata Dalam Rangka Percepatan Penanganan Dampak Covid-19* yang membahas mengenai kebijakan nasional Pemerintah Indonesia bidang pariwisata guna dalam rangka percepatan penanganan dampak covid-19 pada masa transisi kenormalan baru dan kesesuaian antara kebijakan yang disusun dengan yang disampaikan kepada masyarakat menggunakan media sosial twitter official Kemendparekraf. Analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif dilakukan dengan tahapan membuat project, mempersiapkan dokumen, coding data, dan analisis. Kebijakan pemerintah bidang pariwisata mengadopsi rekomendasi strategi yang disampaikan oleh UNWTO, yaitu: program mitigasi dan pemulihan sektor pariwisata meliputi program perlindungan sosial bagi pekerja di sektor pariwisata, program padat karya bagi pekerja yang bergerak di bidang pariwisata dan stimulus ekonomi bagi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif.

Tabel 1.2
Identitas Penelitian

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1	Strategi Pemulihan Pariwisata Kota Seribu Klenteng, Kota Singkawang di Masa Pandemi COVID-19, Stephani Rosanto, Sofiani (2022), Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang dilakukan Walikota Singkawang dalam pengembangan pariwisata daerah, yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pariwisata, daya tarik wisata daerah, peningkatan partisipasi masyarakat dan peningkatan peran serta swasta. 2. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pembangunan sarana dan prasarana. 3. Fokus pengembangan tempat wisata di Singkawang dilakukan dengan mengembangkan objek wisata, termasuk wisata alam di daerah Singkawang.
2	Pengaruh Inovasi Atraksi Wisata Camping Ground Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Ke Pantai Karang Combong, Anyer. Dimas Sidiq Adhi Saputro, Rella Dwi Respati, Sri Utami (2022), Kuantitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh inovasi atraksi terhadap minat berkunjung Kembali dibuktikan dengan uji t yang mendapatkan nilai signifikansi 0,00 yang mana $<0,5$. 2. Pantai Karang Combong memiliki daya tarik yang sangat indah dan beragam sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi camping ground dan dapat dikembangkan. 3. Nilai koefisien korelasi inovasi dan minat berkunjung kembali wisatawan yang menyatakan nilai 0,906 atau jika dipersentasikan menjadi 90,6%.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
3	Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) di Kalimantan Selatan, Riswan Hidayat dan Noor Rahimi (2022), Kualitatif dan Kuantitatif	<p>1. Dinas pariwisata melakukan beberapa strategi dengan melakukan promosi pariwisata, melakukan event dengan protokol kesehatan, dan memberikan dukungan kepada destinasi, industri, dan pelaku wisata. selain itu juga diterapkan program CHSE.</p> <p>2. Strategi yang didapatkan dari identifikasi faktor pendorong dan penghambat yaitu dengan memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan dan melakukan event dengan standarisasi protokol kesehatan.</p>
4	Model Tourism Supply Chain Resilience dengan Pendekatan QFD Sebagai Strategi Pemulihan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Pariwisata Religi Sunan Giri, Gresik), Fitri Agustina, Retno Indriartiningtyas, Dinar Al Fahmi Rizkiyah (2023), Kualitatif	<p>1. Resilience measure berupa mitigasi yang dapat diterapkan pada pariwisata religi Sunan Giri agar dapat kembali pulih.</p> <p>2. Mitigasi dengan prioritas tertinggi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu periklanan secara digital, sertifikasi tiap entitas pada supply chain pariwisata, dan excellent service sesuai protokol kesehatan.</p>
5	Pengaruh Strategi Promosi terhadap Peningkatan Kunjungan	1. Mayoritas responden yang berkunjung ke Kota Palopo adalah perempuan dengan proporsi 55%, dan mayoritas usia responden

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
	Wisatawan di Kota Palopo, Awaluddin, Sumarni S (2021), Kuantitatif	adalah 17-26 tahun dengan proporsi 41%. 2. Variabel promosi dengan indicator Publisitas, Press Release (Jumpa Pers), News (Pesan/Berita), Event (acara), Penggunaan Media Baru berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Palopo.
6	Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19, Syarif Hidayatullah, Irary Windhyastiti, Eko Aristanto, Ike Kusdyah Rachmawati (2021), Kuantitatif.	1. Variabel cleanliness (Kebersihan), Health (Keseshatan), Safety (Keselamatan), dan Environment Sustainability (Keberlangsungan Lingkungan) semuanya berpengaruh signifikan terhadap minat orang berkunjung. 2. Nilai signifikan pada Environment Sustainability (keberlangsungan lingkungan) merupakan nilai signifikan negative
7	Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta Periode 2010-2014, Aries Romli, Sofia Maulida, Muhammad	1. Seluruh variabel secara statistik signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. 2. VAT refund for tourists berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
	Zilal Hamzah (2016), Kuantitatif	3. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing asal wisatawan mancanegara dan anggaran pariwisata dari pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.
8	Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Partisipasi Masyarakat dan Kewirausahaan terhadap Kualitas Destinasi Wisata Pura Taman Ayun, Made Indra Wibawa dan Gede Sudjana Budiasa (2018), Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dipersepsikan oleh responden belum mampu dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata Pura Taman Ayun. 2. Keberadaan destinasi wisata Pura Taman Ayun juga ternyata kurang dapat memberikan akses terhadap masyarakat lokal untuk ikut secara langsung berpartisipasi.
9	Pengaruh Digital Marketing Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisata di Danau Toba, Dewi Yanti (2020), Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada beberapa media digital marketing yang dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mendapatkan informasi seputar Danau Toba, diantaranya adalah Facebook, Twitter, Instagram. 2. Instagram menempati posisi teratas sebagai digital marketing yang paling banyak digunakan oleh wisatawan sebesar 58%. 3. Digital Marketing juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kunjungan wisata di Danau Toba dengan presentasi sebesar 59, 8%. 4. Tingginya tingkat penggunaan terhadap konten/situs digital marketing seputar Danau Toba dengan presentase sebesar 84%.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
10	New Normal Policy: Promosi Kebijakan Pariwisata Dalam Rangka Percepatan Penanganan Dampak Covid-19, Sri Utami, Janianton Damanik dan Dyah Mutiarin (2021), Kualitatif dan Kuantitatif	1. Kebijakan pemerintah bidang pariwisata mengadopsi rekomendasi strategi yang disampaikan oleh UNWTO, yaitu: program mitigasi dan pemulihan sektor pariwisata meliputi program perlindungan sosial bagi pekerja di sektor pariwisata, program padat karya bagi pekerja yang bergerak di bidang pariwisata dan stimulus ekonomi bagi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan definisi-definisi yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian,

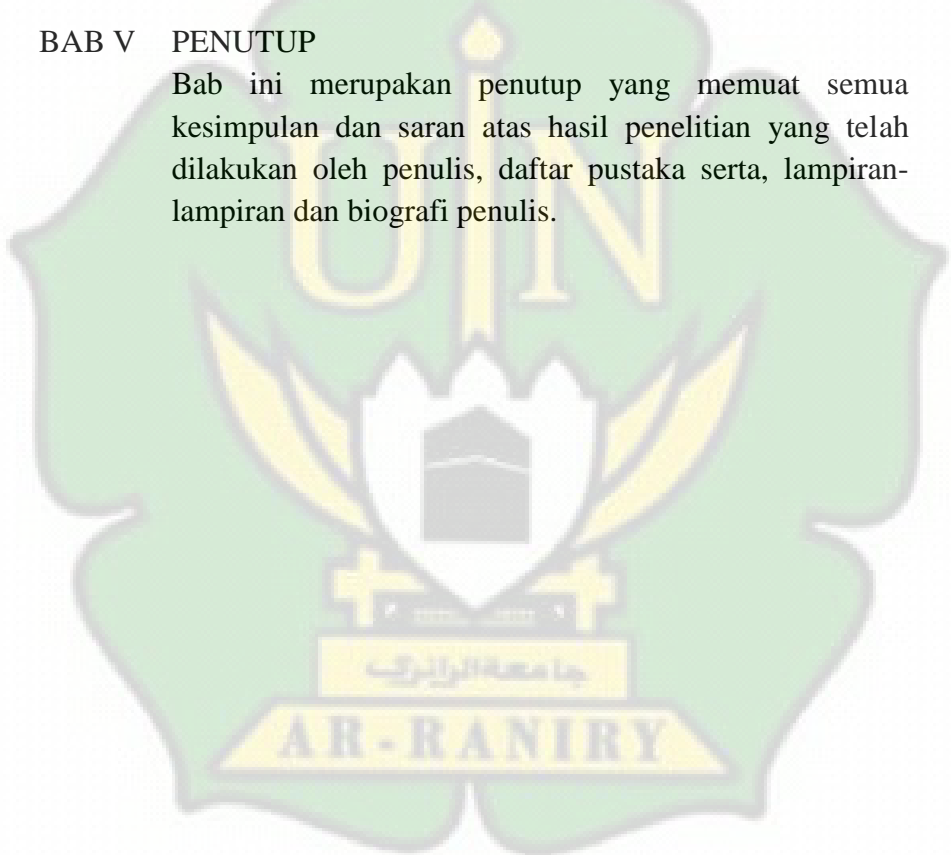
jenis data penelitian, populasi dan sampel, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian dan hasil penelitian yang terkait kebijakan pemerintah daerah tentang wisata halal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang memuat semua kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, daftar pustaka serta, lampiran-lampiran dan biografi penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGKAJIAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Umum Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Secara etimologi pariwisata merupakan gabungan dari dua suku kata yang terdiri dari pari dan wisata. Pari yang artinya banyak, berulang-ulang, berkeliling, sedangkan pariwisata yang artinya berpergian atau perjalanan. Wisata dalam bahasa Inggris disebut “*tour*” yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Organisasi pariwisata dunia, UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*), mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut.¹⁸

¹⁸M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.30.

Pariwisata juga merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, dimana tujuan kegiatannya untuk menikmati layanan dan fasilitas selama berada di tempat pariwisata. Menurut Sugiama (2011) menyatakan bahwa untuk pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan layanan lain yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya. Sedangkan Prof Hunziker dan Kraft mengemukakan pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala atau peristiwa yang timbul karena adanya perjalanan, dimana perjalanannya untuk tidak untuk menetap atau tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah.¹⁹ Pariwisata juga didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ketempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.²⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.²¹ Adapun demikian pariwisata meliputi:

- a. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
- b. Pengusaha objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah,

¹⁹ Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), hlm. 24.

²⁰ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm.108

²¹ Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

museum, waduk, pegelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah seperti: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, gua.

- c. Pengusaha jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan intensif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, barangkutan wisata.

Adapun ciri-ciri pariwisata adalah sebagai berikut²²:

- a. Seseorang yang melakukan perjalanan dan keluar meninggalkan tempat tinggalnya.
- b. Perjalanan itu dilakukan keluar jauh dari lingkungan tempat tinggalnya yang semula.
- c. Perjalanan itu dilakukan sendirian atau bersama-sama dengan orang lain (rombongan atau group).
- d. Perjalanan itu dilakukan hanya untuk sementara waktu dan bisa melebihi waktu 24 jam atau sehari-semalam penuh.
- e. Perjalanan itu terkait dengan kegiatan atau rekreasi, atau usaha menyenangkan dirinya.
- f. Orang-orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.
- g. Selama dalam perjalanan tinggal di suatu tempat/akomodasi.
- h. Dalam melakukan perjalanan, melalui alat transportasi laut, darat atau udara.

2.1.2. Jenis-Jenis Pariwisata

Setiap wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri terutama dalam hal pariwisata luar daerah. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dari adanya berbagai jenis pariwisata karena suatu daerah atau suatu negara pada

²² Muljadi A.J, Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 47

umumnya akan menyajikan berbagai atraksi wisata yang memiliki pengaruh pada fasilitas yang disediakan dalam pembangunan maupun program promosi serta periklan yang dibutuhkan. Adapun jenis-jenis yang dikenal saat ini yaitu:²³

1. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah suatu kegiatan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2. Wisata Industri

Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam kesuatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang telah maju perindustriannya dimana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah atau kompleks-kompleks pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara masal di negara itu.

3. Wisata Sosial

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansialnya untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka, dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmani dan mental mereka.

4. Wisata Pertanian

²³ Ibid, hlm. 36-43.

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya. dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayuran dan palawija di sekitar kebun yang dikunjungi.

5. Wisata Maritim atau Wisata Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan jenis wisata air, danau, bendungan, pantai, teluk atau laut lepas, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan yang indah dibawah permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.

6. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat cagar alam, taman lindung, hutan, daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.

7. Wisata buru

Jenis wisata ini banyak dilakukam di negeri-negeri yang memiliki daerah-daerah hutan tempat berburu, yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru diatur dalam bentuk safari buru kedaerah hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara yang bersangkutan.

8. Wisata petualang

Dikenal dengan istilah *adventure tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajah (*off the beateb track*), penuh binatang buas, mendaki tebing teramat tajam.

2.1.3. Definisi Wisata Halal

Dalam pandangan Islam, pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spriritual, tentang pemaknaan dan penciptaan sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri “syariah”, kenyataan ini telah membuat negara Saudi Arabia memetik banyak keuntungan baik secara material maupun statusnya sebagai sebuah negara yang memiliki tempat yang dianggap suci oleh kaum muslim yaitu Mekkah dan Madinah. Pariwisata syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Munculnya istilah *halal tourism* atau pariwisata halal pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi rasa atau nilai religi yang ada pada dirinya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata ini disebut juga sebagai wisata religi. Wisata religi tersebut pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 1967 saat melaksanakan pertemuan bertemakan “*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*”.²⁴ Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana

²⁴ Alwafi Ridho Subarkah, “Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, No. 2 (2018): hlm. 192-193.

dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

Menurut Fatwa MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 ayat ke-2 (dua) yaitu: “Wisata Halal adalah wisata yang sesuai dengan prinsip Syariah (syariat Islam)”. Syariat Islam sebenarnya memberikan tuntunan yang baik, tak terkecuali dalam kegiatan pariwisata, seperti makanan minuman dan fasilitas lainnya yang bersih, sehat, yang baik, tempat wisata yang tidak membaurkan antara wanita dan laki-laki yang bukan muhrim untuk menjaga tindakan asusila, waktu kunjungan yang tidak sampai larut malam untuk menjaga kesehatan dan lain sebagainya.²⁵

Istilah wisata halal sebagaimana disosialisasikan dalam Indonesia Halal Expo (Indhex) 2013 dan Global Halal Forum yang digelar pada 30 Oktober - 2 November 2013 di Gedung Pusat Niaga, JIExpo (PRJ), Jakarta (Rabu, 30/10/2013), President Islamic Nutrition Council of America, Muhammad Munir Caudry, menjelaskan bahwa wisata halal merupakan konsep baru pariwisata. Ini bukanlah wisata religi seperti umroh dan menunaikan ibadah haji. Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler Muslim. Pariwisata islami merupakan kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam.²⁶ *Islamic Tourism* didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang ditujukan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas wisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan kaidah Islam. Adapun beberapa istilah yang digunakan selain *Islamic Tourism*, yaitu *Halal Tourism*, *Syariah Tourism*, *Muslim-Friendly Tourism*.²⁷

²⁵ Fatwa MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah

²⁶ Kemenpar. (2012, Desember 20). Kemendikbud Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia. Dipetik Juni 2023, 4, dari <http://www.kemepar.go.id>

²⁷ Organisasi Kerjasama Islam, 2017, hlm. 4.

Menurut Kemenpar (2015) Istilah wisata halal baru mulai dikenal sejak 2015 ketika sebuah event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) digelar di Abu Dhabi, UAE. Sebelumnya dunia pariwisata hanya mengenal sebagai Moslem tour atau semisalnya. Dalam event *World Halal Tourism Summit* berusaha menyadarkan bahwa pangsa pasar dari wisata halal amatlah besar dan perlu untuk terus dikembangkan. Terminologi wisata halal di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti Islamic tourism, halal tourism, halal travel, halal lifestyle, ataupun as moslem friendly destination. Dari sisi industri, wisata halal merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah.

Global Muslim Travel Index sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia menjelaskan bahwa wisata halal adalah pariwisata yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan Muslim. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wisata halal, yaitu: pemerintah daerah dapat memenuhi layanan ibadah seperti fasilitas shalat, lalu tersedianya makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, layanan maupun fasilitas saat bulan Ramadhan, serta tidak adanya aktivitas minuman beralkohol dan layanan yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki.²⁸

Berdasarkan paparan diatas, dapat dijadikan gambaran bahwa pariwisata “spiritual” memang dibolehkan dalam Islam dan diyakini sebagai sarana untuk pemenuhan status sosial dan spiritual yang lebih tinggi oleh kaum Muslim.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 20 yang artinya “Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya,

²⁸ *Global Muslim Travel Index*, 2016, hlm. 7.

kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Hal ini juga dapat dilihat pada QS. Al-Imran: 191 yang bunyinya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.* (QS. Al-Imran: 191)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjaga dan memelihara alam, langit dan bumi, dimana langit yang melindungi dan bumi terhampar kehidupan manusia juga memperhatikan pergantian siang dan malam, semuanya penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dalam perekonomian ayat ini juga mengajarkan kita selain mengagumi ciptaan Allah juga dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata.

Esensi ibadah dalam pariwisata juga dapat ditinjau melalui implementasi akan rukun Islam yang kelima yaitu dengan menunaikan ibadah haji. Jamaah akan melaksanakan berbagai rangkaian ibadah yang berupa tawaf, sai serta melontar jumrah. Tujuan ibadah haji maupun umrah tersebut adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Praktek ibadah haji dan umrah telah diisyaratkan oleh Allah Swt melalui QS. Al-Imran: 97 yang berbunyi:

فِيهِ اٰيٰتٌ بَيِّنٰتٌ مِّمَّا عَزَمْنَا لَكُمْ مِنْهُ حٰجٌّ لِّلرَّسُولِ عَلٰى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya : *“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”* (QS. Al-Imran: 97)

Dapat juga dilihat dalam QS. Nuh: 19-20 yang bunyinya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۚ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاًا

Artinya : *“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”.* (QS. Nuh: 19-20)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai hampan untuk manusia dalam melakukan perjalanan. Bumi yang luas dengan beragam kekayaannya menjadikan tempat yang baik serta menyenangkan bagi manusia. Untuk lebih memperkuat bukti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran terkait pariwisata, juga dibuktikan dengan adanya berbagai hadits terkait pariwisata dan perjalanan. Hal ini membuktikan bahwa kedua sumber hukum utama dalam Islam menjadi pertimbangan terpenting dalam memahami konsep nyata pariwisata halal.

Dalam hal kaitan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar -atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyariatkan umrah ke Baitullah Ta’ala dalam setahun. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu safar dengan makna kerahiban atau sekedar menyiksa diri, Nabi sallallahu alaihi

wa sallam memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya :

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - رواه أبو داود (2486) وحسنه الألباني في
 ” صحيح أبي داود ” وجوّد إسناده العراقي في ” تخرّيج إحياء علوم الدين ” 2641

“Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah.” (HR. Abu Daud, 2486, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, no. 2641).²⁹

Perhatikanlah bagaimana Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.

Siyahah adalah semacam pariwisata. Dimana seseorang ingin berkeliling/berjalan-jalan. Maka Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan tentang perjalanan yang ada manfaatnya. Hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia. Di antaranya dengan mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam Islam yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Seseorang pergi untuk berjihad tatkala ada jihad yang sesuai dengan aturan syariat Allah ‘Azza wa Jalla. Maka ini termasuk dalam wisata.

Konsep pariwisata halal menjamin ketersediaan kebutuhan dasar umat muslim untuk tetap menjalankan ibadah dan beraktivitas sesuai dengan hukum syariah selama berada di destinasi wisata tujuan. Menurut Mastercard Crescent Rating Global Muslim Travel Index 2019, ada 9 (sembilan) kebutuhan dasar wisatawan muslim saat berwisata, yaitu:³⁰

²⁹ <https://www.islamweb.net/id/> (Diakses 13 Desember 2023)

³⁰ Faiz Auliya Rahman, “Analisis Perkembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Sebagai Tempat Destinasi Muslim Global”, *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* Volume 3, Issue 1 (2023). hlm. 56-66

1. Makanan halal, merupakan salah satu kebutuhan utama bagi umat muslim saat berwisata, sehingga perlu adanya sertifikasi halal pada makanan dan minuman di setiap destinasi wisata agar wisatawan dapat dengan tenang mengkonsumsi produk yang ada.
2. Fasilitas beribadah, merupakan kebutuhan utama lainnya di mana umat muslim wajib melakukan pemenuhan aktivitas ibadah wajib sholat 5 waktu dan untuk itu, dibutuhkan adanya ketersediaan tempat untuk beribadah yang memadai.
3. Kamar mandi dengan fasilitas keran air, fasilitas ini sangat dibutuhkan umat muslim karena air merupakan alat untuk bersuci dan membersihkan diri dari najis.
4. Tidak ada sentimen islamofobia dari warga lokal, seperti wisatawan umum lainnya, wisatawan muslim pun juga harus memiliki jaminan keamanan dan keselamatan di destinasi wisata yang dituju.
5. Penyebab sosial, prinsip kunci iman seorang muslim adalah keadilan sosial, termasuk sadar dan berempati terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
6. Pelayanan bulan Ramadan, meski wisatawan muslim cenderung tidak melakukan perjalanan selama bulan Ramadan, tetapi banyak muslim yang ingin menghabiskan waktu Ramadan di luar rumah, apalagi kalau bulan tersebut bertepatan dengan liburan sekolah. Pengelola penginapan dapat menyediakan makanan halal untuk berbuka puasa atau bersantap sahur.
7. Pengalaman berwisata berkaitan dengan kehidupan muslim, pengalaman unik berkaitan dengan budaya dan identitas muslim seperti situs kebudayaan Islam atau berinteraksi dengan komunitas muslim lokal.
8. Fasilitas rekreasi yang privat, fasilitas rekreasi yang memberikan privasi untuk pria dan wanita merupakan salah pilihan wisatawan muslim tertentu.

9. Tidak ada pelayanan non-halal, sehingga lebih memilih untuk menghindari fasilitas yang tidak melayani minuman beralkohol, diskotik atau berdekatan dengan resort perjudian.

Dalam proses pelaksanaannya, Kementerian Pariwisata dibantu dan didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat provinsi, kota/kabupaten. Tentunya untuk menarik wisatawan muslim diperlukan strategi komunikasi seperti penciptaan segmen pasar baru.

Menurut GMTI (2016), ada tiga kelompok kriteria wisata halal. Pertama, destinasi ramah keluarga. Kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. Ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) yang menjadi acuan standar wisata halal di dunia, dari tiga kriteria tersebut, terdapat 11 indikator turunan yang menjadi acuannya sebagai berikut:³¹

1. Untuk kriteria pertama, Destinasi Ramah Keluarga:
 - a. Destinasi wisata harus ramah keluarga.
 - b. Keamanan umum bagi wisatawan Muslim.
 - c. Jumlah kedatangan wisatawan Muslim yang cukup ramai.
2. Untuk kriteria kedua, Layanan dan Fasilitas di Destinasi yang Ramah Muslim:
 - a. Pilihan makanan dan jaminan halalnya.
 - b. Akses ibadah yang mudah dan baik.
 - c. Fasilitas di bandara yang ramah Muslim.
 - d. Serta opsi akomodasi yang memadai.
3. Untuk kriteria tiga, Kesadaran Halal dan Pemasaran Destinasi:
 - a. Kemudahan komunikasi.
 - b. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim.
 - c. Konektivitas transportasi udara.

³¹ Mastercard & Crescentrating, Global Muslim Travel Index 2015 (Jakarta: GMTI, 2015).

d. Serta persyaratan visa.

Untuk memenuhi 11 indikator tersebut, sebuah destinasi wisata halal harus memiliki komitmen di tingkat pemangku kepentingan dan masyarakat, dalam hal ini yang menjadi pemangku kepentingan adalah pemerintah. Serta lokasi yang mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Dari segi keamanan umum tersedianya petugas keamanan seperti kepolisian, satpam dan jajarannya. Sementara untuk jumlah kedatangan wisatawan Muslim sendiri dapat dilihat melalui data dari data Kemenpar, Parekraf, Imigrasi dan Bandara.

Pilihan makanan dan jaminan halal yang menjadi komitmen restoran dan penyedia makanan lainnya. Akses ke tempat ibadah dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihannya. Selanjutnya fasilitas yang tersedia di bandara telah dilengkapi dengan tempat ibadah yang layak. Kemudian pilihan akomodasi seperti hotel yang sesuai dengan wisatawan Muslim tentunya. Misalnya tersedianya perlengkapan ibadah serta penunjuk arah kiblat di kamar hotel serta toilet yang menyediakan dan menggunakan air.

Kemudahan komunikasi dengan menyediakan jasa translator Arab untuk wisatawan Timur Tengah, bahasa Asia, Eropa serta bahasa lainnya yang dapat memberikan kemudahan berkomunikasi untuk para wisatawan. Serta adanya kesadaran masyarakat setempat akan kebutuhan para wisatawan, konektivitas transportasi udara oleh maskapai dan persyaratan visa oleh bagian keimigrasian. Hal yang tak terpisahkan lainnya dari wisata halal ini adalah para pemandu wisata yang juga harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan para wisatawan Muslim. Misalnya dengan menjaga etika saat berkomunikasi, menggunakan pakaian yang sopan sesuai standar Muslim serta tidak lupa mengingatkan waktu beribadah tepat waktu kepada para wisatawan.³²

³² Mastercard & Crescentrating, Global Muslim Travel Index 2015, hlm.12

Adapun kriteria tersebut di atas tentunya akan meliputi hal-hal seperti pelayanan penginapan yang harus menyajikan makanan ataupun minuman yang tidak mengandung alkohol serta memiliki label halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fasilitas yang tersediapun seperti kolam renang, spa dan salon juga dikemas secara terpisah antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhriin atau yang nyaman untuk wisata keluarga. Selain itu penyedia jasa transportasi juga wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Dan tidak lupa bagi pemandu wisata harus bisa menyesuaikan diri, pakaian dan menjaga perilaku sesuai wisatawan Muslim.³³

2.1.4. Pengertian Wisatawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata.³⁴ Sedangkan wisatawan menurut Yoeti (1997) adalah pengunjung yang tinggal untuk sementara waktu disuatu tempat minimal 24 jam di Kota atau Negara yang dikunjunginya dengan motivasi perjalanan hanya untuk liburan, bersenang-senang, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kunjungan keluarga, konferensi dan misi tertentu.³⁵

Menurut Sugiana (2011), wisatawan adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud untuk beristirahat, berbisnis, berobat atau melakukan kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan melakukan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, maka ia bisa dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu dalam melakukan wisata, seorang wisatawan memiliki maksud dan tujuan seperti beristirahat, berbisnis dan tau lainnya dalam tujuan wisatanya. Batasan pada wisatawan sangat penting

³³ Mastercard & Crescentrating, Global Muslim Travel Index 2015, 12.

³⁴ Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatain

³⁵ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 38

dilakukan, untuk dapat melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas maka ciri-ciri seseorang itu dapat disebut sebagai wisatawan yaitu:

1. Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam;
2. Perjalanan hanya untuk sementara waktu;
3. Orang yang melakukan tidak mencari nafkah ditempat atau di Negara yang dikunjunginya.³⁶

Wisatawan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam atau jenis wisatawan Yoeti (1996), yaitu:

1. Wisatawan Mancanegara adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang ke dalam suatu negara lain yang bukan merupakan negara yang biasanya ditempati.
2. Wisatawan Nusantara adalah warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam cakupan wilayah dalam negaranya tanpa melewati batas negaranya.

2.1.5. Kunjungan Wisatawan

Adapun kunjungan wisatawan adalah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan pada suatu daerah tempat wisata. Apabila dijelaskan, umumnya seseorang atau kelompok yang biasa mengunjungi tempat wisata atau negaranya disebut pengunjung. Pengunjung (*visitor*), merupakan orang yang sedang melakukan kunjungan di suatu tempat bertujuan untuk menikmati dan mendapatkan kesenangan dalam aktivitas kunjungan tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan industri pariwisata yang memberikan dampak kepada masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yang dikelompokkan oleh Cohen

³⁶ Ibid, hlm.82

yang di kutip oleh I Gede Yoga dan I Nyoman Mahendra menjadi delapan kelompok besar, yaitu:³⁷

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pemerintah daerah

2.2. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wisata Halal

2.2.1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan (*policy*) adalah sebuah instrumen pemerintahan, tidak hanya dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula *governance* yang menyentuh pengelolaan sumberdaya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara. Kebijakan merupakan hasil dari antara berbagai gagasan, teori, ideologi dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu negara. Sebagian besar ahli memberi pengertian kebijakan publik dalam kaitannya dengan keputusan atau ketetapan pemerintah untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap akan membawa dampak baik bagi kehidupan warganya.

Menurut Dye (Suharto, 2013:44) definisi kebijakan publik secara luas yakni sebagai “*whatever governments choose to do or not to do*”. Menurut Richard Rose (Winarno, 2014) bahwasanya kebijakan publik dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang

³⁷ I Gede Yoga Sustika dan I Nyoman Mahendra Yasa, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan...*, hlm. 1338.

sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensinya bagi mereka yang bersangkutan daripada sebagai suatu keputusan tersendiri.

2.2.2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Kebijakan adalah arah atau tuntutan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu pemerintah yang diekspresikan dalam sebuah pernyataan umum mengenai tujuan yang ingin dicapai, yang menuntun tindakan dari para pelaksana, baik dipemerintahan maupun diluar pemerintahan, dalam mewujudkan harapan yang telah ditetapkan tersebut. Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah, keindahan alam termasuk bahari. Suwanto (2004) menyebutkan bahwa untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata haruslah melakukan pengembangannya dalam melaksanakan pembangunan pariwisata.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjadi landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia.³⁸ Hal tersebut berarti bahwa pembangunan kepariwisataan dengan mewujudkannya melalui pelaksanaan pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta alam kebutuhan manusia untuk berwisata.

2.2.3. Pengertian Kebijakan Pariwisata

Menurut Goeldner dan Ritchie mendefinisikan kebijakan pariwisata sebagai regulasi, aturan, pedoman, arah, dan sasaran pembangunan/promosi serta strategi yang memberikan kerangka dalam pengambilan keputusan individu maupun kolektif yang secara langsung mempengaruhi pengembangan pariwisata dalam

³⁸ Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

jangka panjang dan sekaligus kegiatan sehari-hari yang berlangsung di suatu destinasi.³⁹ Biederman menambahkan hal penting dalam definisi kebijakan kepariwisataan dengan mengemukakan bahwa prinsip dari kebijakan kepariwisataan adalah harus menjamin negara maupun daerah mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kontribusi sosial dan ekonomi yang diberikan pariwisata. Biederman juga menyebutkan bahwa sasaran akhir dari kebijakan pariwisata adalah peningkatan kemajuan negara atau daerah dan kehidupan warga negaranya.⁴⁰

Definisi yang lebih luas dikemukakan Edgell yang bahwa kebijakan pariwisata merupakan kerangka etis yang terfokus pada isu-isu yang dihadapi dan mempertemukan secara efektif keinginan/kebutuhan masyarakat dengan rencana, pembangunan, produk, pelayanan, pemasaran, serta tujuan dan sasaran keberlanjutan bagi pertumbuhan pariwisata di masa yang akan datang, seperti yang dinyatakan berikut ini. Definisi terakhir menjadikan pemasaran, pengembangan produk, dan pelayanan hospitalit memegang peranan penting dalam kebijakan kepariwisataan. Lebih penting lagi, definisi tersebut mengisyaratkan bahwa kebijakan kepariwisataan bersifat dinamis dan fleksible dalam melakukan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap perkembangan yang terjadi. Kebijakan kepariwisataan terkait erat dengan perencanaan kepariwisataan.

Menurut Edgell perencanaan kepariwisataan memperkuat kedudukan kebijakan kepariwisataan dalam pembangunan. Edgell mengemukakan bahwa model perencanaan pariwisata mencakup pernyataan visi dan misi yang diikuti oleh serangkaian tujuan, sasaran, strategi, dan taktik dalam pengembangan pariwisata. Kebijakan dan perencanaan kepariwisataan seharusnya dapat berfungsi secara efektif sebagai arah pembangunan kepariwisataan suatu destinasi. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali

³⁹ Murdiastuti, Anastasia, dkk, Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), h. 57

⁴⁰ Ibid, h.58

konflik kepentingan di tingkat para pengambil keputusan pada saat mengimplementasikan kebijakan maupun perencanaan kepariwisataan yang sebenarnya sudah disepakati bersama sehingga perkembangan pariwisata tidak lagi mengacu pada kebijakan dan perencanaan yang sudah dibuat.⁴¹

2.2.4. Strategi Pariwisata

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia* (*stratos* militer, dan *memimpin*), yang diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.⁴² Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Clausewitz., ia menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Istilah strategi ini juga pertama kali digunakan di dunia militer. Kata strategi merupakan kata sifat yang menjelaskan implementasi strategi.

Menurut beberapa tokoh mengatakan konsep strategi sebagai berikut :

- a. Menurut Stephanie K. Marrus dalam buku Husein Umar, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁴³
- b. Menurut Itami, strategi adalah menentukan kerangka kerja dari aktifitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktifitas perusahaan, sehingga

⁴¹ Murdiastuti, Anastasia, dkk, *Kebijakan Pengembangan Pariwisata* (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), h. 58

⁴² Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi : Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hlm.8

⁴³ Husein Umar, *Strategic Management In Action*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 31

perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi aktifitas yang akan dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan persaingan bisnis yang dijalankannya pada beberapa jenis bisnis yang diperdagangkan.⁴⁴

- c. Menurut Buchari Alma dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan*, strategi merupakan pola penentuan keputusan dalam perusahaan dengan menentukan sasaran, maksud atau tujuan yang menghasilkan kebijaksanaan utama serta merencanakan untuk mencapai tujuan secara terperinci dari jangkauan bisnis yang akan dicapai perusahaan.⁴⁵

Secara umum strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan ide/gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang baik lebih menuntut adanya koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁴⁶

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu:⁴⁷

- a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi startegi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan oreientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk,

⁴⁴ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saifullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Prenada Media ,2005), hlm. 133-134

⁴⁵ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hlm. 176

⁴⁶ Alyas Dan Muhammad Rakib, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan* (Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros), dalam (Jurnal Sosiohumaniora Universitas Negeri Makassar, Volume 19 No. 2 Juli 2017), hlm. 115

⁴⁷ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 7

strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, mengenai keuangan dan sebagainya.

b. Strategi Investasi

Strategi ini adalah strategi yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Perumusan Bryson, suatu strategi yang efektif itu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu :

1. Strategi secara teknis harus dapat dijalankan.
2. Strategi secara politis harus dapat diterima oleh para key stakeholder.
3. Strategi harus sesuai dengan filosofi dari nilai-nilai organisasi.
4. Strategi harus sesuai dengan isu strategis yang hendak dipecahkan

Adapun strategi untuk meningkatkan sektor industri pariwisata dan ekonomi kreatif adalah dengan pemanfaatan Teknologi dan Informasi bagi Tenaga Kerja informal dan UMKM untuk dapat terus bertahan di tengah pandemi COVID-19. Menurut LIPI (2020), langkah awal dalam upaya membangkitkan kembali UMKM yaitu dengan membangkitkan pekerja informal dalam industri pariwisata dalam jangka pendek adalah dengan mendorong platform digital (online) untuk memperluas kemitraan dan

menciptakan stimulus permintaan serta upaya lainnya yaitu melalui kerjasama serta pemanfaatan inovasi dan teknologi yang menunjang perbaikan kualitas dan daya saing produk, seperti pengolahan produk, kemasan serta sistem pemasaran dan lainnya. Pelaku UMKM dan pekerja sektor informal di industri pariwisata memiliki kesempatan dalam meningkatkan usahanya melalui sistem perdagangan elektronik (online) dan melakukan kemitraan. Hal ini merupakan sebuah peluang dalam meningkatnya transaksi online selama pandemi (Satgas Covid-19, 2020). Hal ini diharapkan pekerja informal dan UMKM di sektor pariwisata dapat bertahan, selama pandemi serta yang perlu dilakukan pada saat Covid-19 adalah meningkatkan kelembagaan juga pemanfaatan teknologi.

2.2.5. Inovasi

Definisi inovasi juga berhubungan antara inovasi dan kebaruan menurut Rogers (2003) adalah "ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lain". Definisi ini menjelaskan esensi dari istilah "baru" berdasarkan hipotesis tentang kemandirian "kebaruan" dari inovasi, lingkungan di mana ia beroperasi dan karakteristik dari adopter inovasi. Sesuai dengan definisi ini, kriteria "kebaruan" inovasi ditentukan oleh pilihan dan persepsi inovasi dari para pengadopsi (pengikut). Ini berarti bahwa ide, objek atau praktik dianggap inovatif selama periode persepsi sebagai "baru" oleh pengadopsi representatif. Namun ide, objek atau praktik diklasifikasikan sebagai inovasi, terlepas dari fakta bahwa pengikut lain dalam sistem tidak dapat menghubungkan ide ini, objek, atau praktik inovasi karena penerimaan atau pengetahuan mereka sebelumnya tentang inovasi.⁴⁸

Dalam konteks ini, juga dipahami bahwa ketersediaan informasi dan pengetahuan tentang inovasi tidak mengubah kriteria

⁴⁸ Islahuddin, et.al. "Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi Di Destinasi Super Prioritas Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19", (Makassar: CV. Amerta Media, 2022), hlm. 28

"kebaruan" dan inovasi dianggap sebagai "sesuatu yang baru" oleh pengikut perwakilan hingga saat penggunaannya dalam praktik. Dalam pengembangan konsep Rogers tentang penemuan ulang Walker (2006) dalam penelitiannya telah mensintesis definisi inovasi. Menurut Walker, inovasi adalah "suatu proses di mana ide-ide, objek, dan praktik baru diciptakan, dikembangkan atau diciptakan kembali dan yang baru dan baru untuk unit adopsi". Dalam perkembangan selanjutnya, O'Sullivan & Dooley (2009) mengartikulasikan hipotesis yang penting untuk konseptualisasi inovasi.

Asumsinya bahwa inovasi adalah proses implementasi perubahan yang diarahkan untuk meningkatkan nilai produk bagi pengguna, serta berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan untuk adopter inovasi. Konsep inovasi ini sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan lebih eksplisit mencerminkan berbagai aspek definisi inovasi. Konsep inovasi secara singkat didefinisikan perubahan dalam organisasi yang didalamnya mencakup kreatifitas dalam menciptakan atau adaptasi produk baru jasa, ide, atau proses baru, baik yang sudah ada dalam organisasi maupun dikembangkan dari luar organisasi.⁴⁹ Secara umum inovasi memiliki makna proses mengadopsi "sesuatu" yang baru oleh siapapun yang mengadopsinya, dan sebagai proses menciptakan produk baru.

Adapun indikator inovasi adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan teknologi (promosi digital)
- b. Penambahan fasilitas baru
- c. Perbaikan terhadap fasilitas yang ada
- d. Promosi *offline*
- e. Wisata halal dengan syariat Islam
- f. Ketersediaan informasi bagi wisatawan
- g. Pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam mengakses informasi daerah tujuan wisata

⁴⁹ Rukmini, "Inovasi dan Teknologi Kreatif Konservasi Sumber Daya Alam", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hlm. 3

Pengukuran ini sangat berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dalam komponen pemasaran baik merujuk pada produk, jasa, pasar, proses, kebijakan dan sistem baru yang dapat memberikan nilai tambah, baik untuk organisasi sendiri atau untuk masyarakat luas. Oleh karenanya sebagian besar definisi inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu yang baru.

Inovasi dalam pelaksanaan event Webinar Hospitality 4.0. yang diterapkan pada webinar tersebut dimulai dari penyebaran undangan secara digital, pendaftaran peserta juga menggunakan e-form, dan pemberian e-certificate untuk peserta, pemateri, dan moderator. Bahkan, untuk merchandise dan goody bag bagi peserta, dikirimkan menggunakan jasa GoSent. Selain ini merupakan inovasi baru, juga merupakan implementasi mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan agar tidak bersentuhan secara langsung guna untuk memutuskan rantai covid-19. Dalam hal lain, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga terus mengupayakan berbagai inovasi terbaru pada masa pandemi covid-19, dimana seperti yang diketahui bahwa pariwisata pada masa tersebut mengalami penurunan drastis sehingga mengharuskan seluruh pihak untuk menerapkan inovasi untuk meningkat kembali pertumbuhan ekonomi khususnya bidang pariwisata.

Adapun implementasi dari inovasi lainnya yaitu dengan mengadakan berbagai event yang salah satunya event Aceh Culinary Festival “Goes Virtual” 2021 yang merupakan langkah inovatif yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan kuliner unggulan yang Aceh miliki. Event ini mengangkat lokalitas dan industri ekonomi kreatif melalui kuliner Aceh yang dikemas dengan inovasi teknologi yang menarik yaitu melalui Aceh Food App dan Aceh Food Channel. Aceh Culinary Festival 2021 menjadi ajang promosi kuliner Aceh melalui platform e-commerce Aceh Food Apps berbasis jasa antar makanan tersedia untuk wilayah Kota Banda Aceh dan sekitarnya yang dikembangkan oleh web developer lokal serta diharapkan dapat mengangkat citra kuliner

Aceh ke level yang inovatif dan relevan dengan perkembangan pasar digital kuliner. Konsep inovasi dan adaptasi pada event Aceh Culinary Festival 2021 dinilai telah berhasil dengan dinobatkan sebagai event terbaik kategori inovasi dan adaptasi dalam program Kharisma Event Nusantara 2021 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program Kharisma Event Nusantara 2021 sebagai upaya untuk menggerakkan kembali roda perekonomian di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Selama masa pandemi covid-19, industri pariwisata dituntut untuk melakukan kegiatan dan inovasi-inovasi baru. Dengan harapan agar industri pariwisata dapat bertahan serta berkembang di tengah dinamika pandemi covid-19. Berdasarkan dari Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 menyebutkan inovasi merupakan berbagai kegiatan atau aktifitas penelitian, pengembangan, serta atau perancangan yang dilakukan untuk dapat dilakukan pengembangan penerapan praktis nilai serta juga konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau juga cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang baru serta teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau juga proses produksi. Sektor industri pariwisata melakukan inovasi sebagai upaya menghadapi pandemi covid-19. Inovasi diperlukan untuk menyesuaikan dengan perubahan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19, terutama dalam mendukung dan mendorong akselerasi digital (Anggarini, 2021). Selain itu, perlu juga mempersiapkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata melalui pelatihan teknologi digital. Ditambah lagi dengan kondisi yang mengharuskan masyarakat menjaga jarak serta menghindari kerumunan maka diperlukan respons yang cepat dan tepat oleh pengelola pariwisata. Teknologi digital dalam pariwisata diupayakan untuk mendukung kegiatan pariwisata pada masa pandemi covid-19. Dasar percepatan pemulihan pariwisata

diarahkan pada inovasi segmen sasaran, paket wisata, produk atraksi, aksesibilitas dan aktifitas yang sesuai pada saat pandemi.⁵⁰

2.2.6. Adaptasi

Perubahan dan adaptasi adalah dua fenomena yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang selalu ada dan beriringan satu sisi dengan sisi lainnya. Apabila adaptasi dihindari oleh suatu individu atau masyarakat maka akan timbul berbagai permasalahan yang disebabkan oleh ketertinggalan terhadap perubahan, terlebih perubahan yang ada di masyarakat terjadi sangat cepat dan berlanjut sesuai dengan ciri masyarakat yang dinamis. Adaptasi tercipta di masyarakat guna mengatasi dan melakukan penyesuaian diri dari perubahan-perubahan, tekanan, bahaya yang hadir, resiko, dan segala kesempatan yang ada.

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh belahan dunia dan mengakibatkan keterpurukan hampir di semua sektor usaha, juga sangat berdampak pada sektor pariwisata. Pariwisata pada dasarnya adalah, adanya pergerakan seseorang atau sekelompok orang dari tempatnya biasa menetap, menuju ke tempat lain untuk mendapatkan pengalaman baru, ketenangan, kesenangan, ilmu pengetahuan, maupun saling mengenal dengan suku bangsa lainnya. Hal inilah yang menyebabkan pariwisata sangat merasakan dampak pandemi ini, bukan saja merasakan namun juga merupakan sektor yang terdampak paling awal dan paling akhir jika ingin bangkit kembali.

Pengelolaan destinasi pariwisata tidak terlepas dari pengelolaan pengunjung, mulai saat mereka datang, selama mereka berada di destinasi, sampai pada saat mereka meninggalkan destinasi pariwisata. Pihak pengelola harus memastikan bahwa pengunjung yang datang tidak membawa virus Covid-19 yang

⁵⁰ Wahyuni, D. Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial Qq*, (2021) 12(2), 121–137.

dapat menulangi karyawan, atau sebaliknya pengunjung tertular oleh karyawan yang telah terpapar virus Covid-19, kemudian pulang lalu menularkan kepada yang lain. Pengelola destinasi wisata harus mampu memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah menerbitkan Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata atau sering juga disebut, Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE). Panduan ini sangat penting untuk membantu masyarakat umum, wisatawan, pelaku usaha pariwisata maupun wisatawan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik di lingkungannya sendiri, di daerah transit, maupun di tempat wisata yang dikunjunginya.⁵¹

Adapun indikator adaptasi sebagai berikut;

- a. Pemberlakuan protokol kesehatan
- b. Pemberlakuan destinasi berbasis CHSE
- c. Menyediakan fasilitas kepada wisatawan
- d. Melaksanakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS)
- e. Program vaksinasi
- f. Aturan *physical distancing*

Adaptasi menjadi salah satu upaya pengelola wisata dalam mengatasi serta menghadapi pandemi covid-19. Industri pariwisata beradaptasi dengan menerapkan *standard operating procedure* (SOP) yang disusun berdasarkan keputusan bersama. SOP terkait protokol kesehatan tentang penerapan disiplin dan penegakan hukum, dalam hal ini protokol kesehatan juga merupakan upaya pencegahan dan pengendalian covid-19 disetiap tempat wisata.⁵²

⁵¹ Islahuddin, et.al. “*Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi Di Destinasi Super Prioritas Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*”, (Makassar: CV. Amerta Media, 2022), hlm. 34

⁵² Afriana, F. N., & Widiyanto, N. (2021). Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Pelaku Pariwisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(01).

Dengan demikian bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh yaitu dengan mewujudkan pembentukan citra destinasi wisata halal yang dilihat sebagai perbaikan proses, produk atau layanan, peningkatan atau perbaikan sosial. Dimensi citra tersebut mencakup infrastruktur yang menjamin kesehatan, keselamatan, atau asosiasi yang mengalami gangguan Covid-19 seperti kehidupan malam, acara pariwisata massal, atau kepadatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh melakukan penerapan protokol CHSE pada sektor destinasi wisata, dan dapat menerapkan protokol tersebut. Hal tersebut terlihat dari setiap langkah-langkah yang diterapkan dari mulai pintu masuk, sampai dengan penerapan protokol-protokol di wahana yang tersedia.

2.2.7. Kolaborasi

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang sangat rentan untuk terpengaruh oleh faktor eksternal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepariwisataan itu sendiri. Sebagai contoh, kekisruhan politik di sebuah negara, akan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan terutama wisatawan asing. Model kolaborasi dalam pariwisata dimulai dari keadaan politik dan tingkat perekonomian dunia, juga kondisi keamanan, politik, dan tingkat perekonomian secara regional.

Untuk membangun sebuah kolaborasi, peran pemerintah mulai dari kepala pemerintahan maupun kementerian yang membidangi pariwisata sangat diperlukan, hal ini karena merekalah yang bertindak sebagai aktor yang berperan dalam menciptakan prakondisi maupun stabilitas negara. Kolaborasi dalam pariwisata mencakup aspek-aspek budaya berpolitik, minat masyarakat, serangkaian pengalaman dan pembelajaran, untuk menciptakan sebuah pemerintahan yang mampu merancang dan memanfaatkan sumber daya, stakeholder, serta proses dan mekanisme untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵³ Pembangunan pariwisata di Indonesia diatur dalam UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan dengan melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan melibatkan semua pihak, pemerintah, masyarakat, dunia usaha, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan sektor pariwisata.

Kolaborasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang mungkin dilakukan untuk mencari jalan keluar atau solusi, yang dilakukan oleh beberapa pihak yang menyadari adanya perbedaan dalam berbagai aspek karena keterbatasan visi masing-masing pihak. Keberhasilan pencapaian tujuan pengembangan pariwisata, sangat membutuhkan adanya kolaborasi dan kemitraan. Kolaborasi dan kemitraan tidak saja berfungsi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pengembangan, tetapi kolaborasi dan pola kemitraan juga akan memperkuat daya saing kepariwisataan suatu negara atau daerah.⁵⁴ Kolaborasi adalah semua pihak harus bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan sektor pariwisata karena jutaan lapangan pekerjaan terdampak pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, hal inilah yang harus kita perjuangkan agar lapangan pekerjaan terbuka luas, dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kolaborasi dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih banyak atau tujuan organisasi dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Kolaborasi bertujuan untuk menyatukan beragam keterampilan dan pengetahuan secara terpadu untuk menciptakan pola bisnis yang lebih menarik. Kolaborasi yang efektif dapat membantu organisasi mengoptimalkan sumber daya manusia.

Adapun indikator kolaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat pelaksanaan syariat Islam beserta nilai-nilai keislaman

⁵³ Wong, Emma P Y, Nina Mistilis, and Larry Dwyer. 2011. *A Model of ASEAN Collaboration In Tourism*. *Annals of Tourism Research* 38 (3)

⁵⁴ Baggio, Rodolfo (2011a), *Collaboration and Corporation in Tourism Destination: A Network Science Approach*. *Current Issues in Tourism* 14 (2)

- b. Membina kerjasama penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dan kepariwisataan
- c. Pengembangan produk-produk industri kreatif dengan stake holder terkait
- d. Peningkatan kerjasama dan kemitraan pariwisata dalam dan luar negeri
- e. Melakukan promosi objek wisata

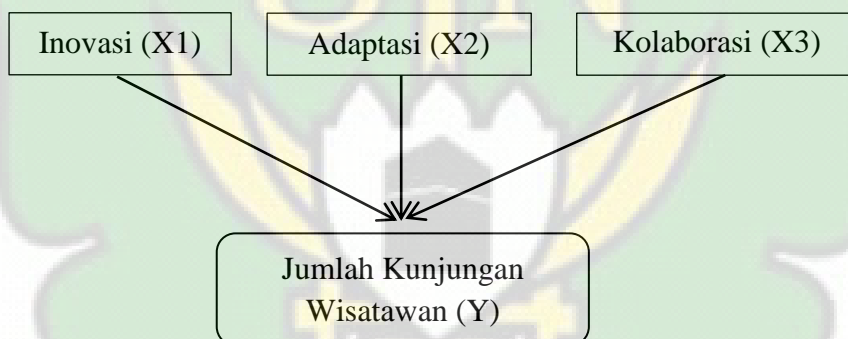
Ditengah pandemi Covid-19 kerjasama yang terjadi mengindikasikan adanya dua pihak/individu-individu yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dari bentuk kerjasama yang terlahir tersebut terdapat beberapa kepentingan di setiap individu maupun organisasi. Baik kepentingan dengan tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Thomson dan Parry (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa derajat yang berbeda dalam melakukan kerjasama, derajat yang pertama dimulai dari koordinasi dan kooperasi (*cooperation*) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu *collaboration*. Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen, dan kompleksitas dimana *coordination* terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan tingkatan yang paling tinggi terletak pada kolaborasi (Keban, 2007).

Berdasarkan hal tersebut maka kolaborasi merupakan beberapa upaya pemerintah Indonesia dan penyesuaian di industri pariwisata dalam menangani fenomena pandemi covid-19. Dapat dilihat terhadap adanya suatu pergeseran sistem pemasaran serta budaya baru yang hadir di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, dan pada upaya pengelola industri pariwisata dalam menghadapi pandemic Covid-19. Program yang dilaksanakan pemerintah melalui tagline “Lestarikan Budaya, Majukan Pariwisata”. Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh menyatakan bahwa para pelaku pariwisata di Aceh turut dilibatkan penuh dalam upaya pemulihan pariwisata melalui kolaborasi antar sektor. Berbagai kolaborasi yang dilakukan diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan di berbagai sektor demi membaiknya pariwisata di

seluruh daerah yang ada di Aceh. Pemerintah Aceh kembali mempromosikan pariwisata yang ada di Aceh dengan membuka kembali penerbangan internasional, membuat kalender event dengan rangkaian kegiatan atraksi pariwisata di sepanjang tahun yang lebih dari 70 event pariwisata dengan melibatkan seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur yang akan peneliti lakukan sebagai dasar penelitian. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁵ Berikut merupakan konsep penelitian akan diteliti.



Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis kebijakan pemerintah daerah berupa strategi pemulihan pariwisata halal yang terdiri dari inovasi, adaptasi, dan kolaborasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah daerah berupa strategi pemulihan pariwisata halal yang terdiri dari inovasi, adaptasi dan kolaborasi serta variabel terikat (dependen) yaitu jumlah kunjungan wisatawan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 93

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Maka hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dan dugaan sementara, oleh karenanya perlu dibuktikan dan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Variabel inovasi tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{a1} : Variabel inovasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{02} : Variabel adaptasi tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{a2} : Variabel adaptasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh

H_{03} : Variabel kolaborasi tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{a3} : Variabel kolaborasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{04} : Variabel kebijakan pemerintah daerah tidak berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh

H_{a4} : Variabel kebijakan pemerintah daerah berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁶ Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memberlakukan kuantifikasi pada variabel-variabelnya, menguraikan distribusi variabel secara *numeric* (memakai angka absolut berupa frekuensi dan nilai relatif berupa persentase), serta kemudian menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan formula statistik.⁵⁷ Variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan instrumen tertentu sehingga data yang berupa angka-angka dapat dianalisis sesuai dengan prosedur statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder berupa *time series*. Data primer merupakan data yang didapat atau diperoleh secara langsung dari sumbernya, data tersebut diambil serta dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. *Time series* data merupakan rangkaian nilai yang diambil pada waktu yang berbeda. Sumber data sekunder dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari website Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Aceh dan Dinas

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 4

⁵⁷ Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 124

Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Serta sumber data pendukung lain seperti buku, jurnal, artikel, internet atau literatur pustaka lain.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh selama 5 tahun yaitu pada tahun 2018-2022 yang diperoleh dari website PPID Aceh.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dikarenakan adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu dengan menggunakan *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁵⁹

Cara untuk menentukan sampling dalam penelitian ini yaitu dengan metode interpolasi (pemecahan). Interpolasi data merupakan metode yang digunakan untuk menaksir nilai data *time series* yang memiliki kurun waktu yang lebih besar ke data yang memiliki kurun waktu yang lebih kecil, seperti data tahun ke data triwulan, data tahun ke bulan, dan sebagainya. Adapun sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menginterpolasi data tahunan ke data triwulan atau dalam bentuk kuartalan yaitu dalam setahun dibagi menjadi empat data dalam bentuk kuartalan, sehingga 5 tahun dikali 4 triwulan yaitu 20 sampel.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 92

⁵⁹ Ibid, hlm.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen.

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi munculnya variabel dependen atau terikat.⁶⁰ Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah daerah berupa strategi pemulihan wisata (X) yang meliputi inovasi, adaptasi dan kolaborasi.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan (Y).

3.4. Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai maupun sifat dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu di pahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari sebuah penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian.

Adapun rincian operasional variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

⁶⁰ Rokhmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan...*, hlm. 69

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 16

1. Jumlah Kunjungan Wisatawan (Y)

Kunjungan wisatawan adalah sekelompok orang yang berkunjung diobjek wisata tertentu, sesuai dengan obyek wisata yang terpilih untuk dalam menikmati perjalanan wisatanya.

2. Inovasi (X1)

Inovasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencari dan menemukan yang baru dan unik, dalam rangka pemenuhan kebutuhan wisatawan.

3. Adaptasi (X2)

Adaptasi adalah sikap yang diharapkan dari para pelaku kepariwisataan maupun wisatawan untuk dapat menesuikan diri dengan prinsip-prinsip yang termuat dalam CHSE.

4. Kolaborasi (X3)

Kolaborasi adalah sebuah proses yang mungkin dilakukan untuk mencari jalan keluar atau solusi, yang dilakukan oleh beberapa pihak yang menyadari adanya perbedaan dalam berbagai aspek karena keterbatasan visi masing-masing pihak

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui teknik dokumentasi serta melalui wawancara. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen atau catatan. Dokumen tersebut dapat berupa angka, gambar atau data dari lembaga yang sudah baik dalam segi kredibilitas, legalitas dan validitasnya.⁶² Dalam hal

⁶² Didin Fatihudin, *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005), hlm. 129

ini peneliti memperoleh data dari website Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Provinsi Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

3.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias estimator*).⁶³

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan alat uji yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal.⁶⁴ Adapun tujuan dari uji normalitas pada model regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak atau biasa disebut apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Jika menggunakan *eviews* lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic dan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Uji normalitas yang menggunakan program *eviews* dapat

⁶³ Indra Sakti, Modul *Eviews 9: Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018), hlm. 7-9

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 16

diketahui dengan membandingkan nilai probability *Jarque-Bera* (JB) dengan tingkat signifikansi.

Adapun kriteria dalam uji *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai Probability $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dengan metode grafik normal Probability Plots berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan alat uji model regresi yang digunakan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat.

Adapun model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Oleh karena itu, untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengukur apakah ada ketidaksamaan residual serta varian dalam model regresi terhadap seluruh pengamatan yang lain pada model regresi. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji T dan uji F menjadi tidak akurat. Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, korelasi *spearman*, *goldfeld-quandt*, *breusch-paga* dan *white*. Alternatif untuk menguji adanya heteroskedastisitas pada model yaitu menggunakan uji *glesjer*.

Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode uji yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Glejser*. Metode tersebut dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya (e) dimana:

1. nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka terjadi gejala heteroskedastisitas
2. nilai probabilitas signifikan > 0.05 , maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

3.6.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE. Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*,

run dan *lagrange multiplier*. Uji *Durbin-watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi maka terjadi masalah autokorelasi. Adapun model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

1. Jika nilai probabilitas > 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi
2. Jika nilai probabilitas < 0,05 berarti terjadi autokorelasi.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengolah data yang tersedia untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.⁶⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *E-views 12* untuk interpolasi data juga diolah menggunakan program *E-views 12*.

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda adalah suatu teknik analisis statistika yang digunakan untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

⁶⁵ Rokhmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan...*, hlm. 100

Dimana:

Y	= jumlah kunjungan wisatawan
X1	= inovasi
X2	= adaptasi
X3	= kolaborasi
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= koefisien regresi
e	= standar eror

3.8. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah salah satu bagian dari teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis atau dugaan sementara pada suatu variabel X terhadap variabel Y memiliki pengaruh atau tidak. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang didukung oleh uji ekonometrika sebagai berikut:

3.8.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah pengujian hipotesis yang dilakukan secara bersamaan pada variabel penelitian yang juga dilakukan secara bersamaan. Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pembuktian dilakukan dengan metode membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji F sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel.⁶⁶

Adapun pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *E-views* 12 dan memiliki ketentuan sebagai berikut:

⁶⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm.53

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, yang berarti secara bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, yang berarti secara bersama-sama variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.2. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Uji parsial (uji T) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji T pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5% dengan ketentuan *degree of freedom* (df) = $n-k$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel.

Adapun kriteria dalam pengujian uji T adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen atau variabel terikat. Koefisien determinasi juga menjelaskan besarnya masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui

variabel bebas mana yang memiliki efek paling dominan terhadap variabel terikat.⁶⁷

Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki interval antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1, menandakan hasil untuk model regresi tersebut baik atau variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen.⁶⁸ Sedangkan jika nilai R^2 semakin mendekati 0, maka berarti variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelas

⁶⁷ Ghazali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 99

⁶⁸ Annisa Amalia Fairuz, Pengaruh Rasio Aktivitas..., hlm. 51-52

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Provinsi Aceh merupakan sebuah daerah yang terletak di ujung Barat Laut Sumatera (2o00“00”-6o04“30” Lintang Utara dan 94o58“34”-98o15“03” Bujur Timur) dengan Ibukota Banda Aceh. Berbatasan (laut) dengan India, Myanmar, Thailand dan Malaysia serta sebelah timur berbatasan dengan laut dan darat Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Aceh memiliki luas wilayah 57.365,57 km² atau 5.675.850 Ha (12,26 persen dari luas pulau Sumatera) yang terdiri dari kawasan hutan lindung 26.440,81 km², kawasan hutan budidaya 30.924,76 km² dan ekosistem Gunung Leuser seluas 17.900 km², dengan puncak tertinggi pada 4.446 di atas permukaan laut. Wilayah lautan sejauh 12 mil seluas 7.479.802 Ha dengan garis pantai 2.666,27 km². Provinsi Aceh memiliki 23 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 5 Kota, 228 Kecamatan, 761 mukim dan 6.464 Kampung/Desa.

Provinsi Aceh memiliki banyak aspek potensial, salah satu diantaranya adalah pariwisata dengan posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan Nasional dan Internasional yang menghubungkan belahan dunia timur dan barat dengan batas wilayahnya : sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Teluk Benggala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara.

Sejarah membuktikan bahwa Kesultanan Aceh merupakan salah satu dari lima besar dalam mengembangkan Islam ke seluruh dunia. Situs-situs sejarah banyak ditemukan di seluruh wilayah Provinsi Aceh. Potensi lainnya yang terdapat pada Provinsi Aceh adalah hasil taninya yang meliputi padi dan palawija. Selain itu Provinsi Aceh juga memiliki potensi hasil laut dan hasil perkebunan yang cukup signifikan.

4.1.1. Gambaran Umum Pariwisata Halal di Provinsi Aceh

Aceh merupakan daerah yang memiliki budaya keislaman yang sangat kental sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk melakukan wisata ke Aceh, masyarakat Aceh juga sangat kental akan budaya keislaman yang diwariskan oleh para leluhur sehingga menjadikan masyarakat Aceh yang taat dan rukun dalam beragama.⁶⁹ Aceh telah melahirkan Qanunnya tentang pelaksanaan syariat Islam yang tertuang pada Nomor 11 Tahun 2002 yang mengatur masalah pelaksanaan syariat Islam di bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam yang menandakan bahwa Islam di Aceh sangat kuat dan kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari norma-norma keislaman yang diamalkan. Pada umumnya masyarakat Aceh mampu menjaga kerukunan dan toleransi Syariat Islam di antara umat beragama, sehingga masyarakat Non-muslim lainnya bisa menjalankan kegiatannya dengan aman dan damai. Sehingga ini menjadi pondasi awal provinsi Aceh untuk mengembangkan pariwisata halal yang berbasis budaya, sejarah dan Islami.

Aceh merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yang memiliki keindahan alam, keunikan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Aceh menawarkan banyak daya tarik atau aktraksi wisata yang eksotis di setiap sudut wilayahnya. Pesona wisata alam mulai dari pulau, pantai, bukit, hingga air terjun yang akan membuat tabjuk mata para wisatawan yang mengunjunginya. Adapun wisata alam yang banyak dikunjungi para wisatawan di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh antara lain yaitu wisata alam penguungan seperti: Patan Terong, Gunung Burni Telong, Gunung Seulawah Agam. Wisata alam gua seperti: Gua Sarang, Gua Putri Pukes, Gua Loyong Koro, Gua Tujoh. Wisata alam air terjun seperti air terjun Kuta Malaka, air terjun Pria Laot, air terjun Blang Kolam dan lain-lain. Wisata alam pantai seperti pantai Lampuuk, pantai Lhoknga, pulau Rubiah, pantai Iboih, pantai Pasir Putih Lhok Mee

dan lain-lain. Sedangkan wisata sejarah yang terdapat di Provinsi Aceh di antaranya yaitu Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, Rumah Cut Nyak Dien, Kerkhoff Peucut, Kapal Apung, Wisata Benteng Indra Patra, Tugu Nol Kilometer, Benteng Anoi Itam, Gua Putri Pukes dan lain sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepariwisataan di Provinsi Aceh, senantiasa memperhatikan azas-azas yang berlaku dalam masyarakat Aceh dengan mengedepankan kepentingan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian rakyat dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Dalam menjalankan kegiatan usaha pariwisata harus menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat Aceh yang Islami, sehingga unsur-unsur syariat Islam yang berlaku tetap di hormati.⁷⁰ Keberadaan Qanun Nomor 8 Tahun 2013 tentang kepariwisataan sebagai landasan hukum dalam menjalankan kepariwisataan berbasis wisata halal berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pelaksanaan pariwisata halal di Aceh harus tetap berkonsepkan kepada nilai-nilai keislaman, kenyamanan, kebersihan, kelestarian, kebudayaan serta kearifan lokal. Dengan adanya qanun ini pemerintah bisa menjalankan konsep pariwisata halal yang berbasis syariat dan islami. Pada tahun 2014 pemerintah mengeluarkan Qanun Nomor 6 yang mengatur perihal Hukum jinayat sebagai pondasi hukum yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan wisata islami di Aceh sebagaimana Aceh yang di kenal dengan daerah serambi Mekkah

Aceh juga merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan pariwisata halal secara komprehensif yang didukung dengan branding wisata "*The Light of Aceh*" atau "Cahaya Aceh" dalam mensuksekan Aceh sebagai Destinasi Wisata Halal Dunia. Aceh telah mampu mengaplikasikan seluruh komponen wisata halal yaitu hotel syariah, restoran halal, spa dan salon khusus muslimah, jasa perjalanan syariah, serta *fashion* syariah. Provinsi Aceh mampu menerapkan pariwisata halal secara komprehensif karena adanya dukungan dari Pemerintah Daerah melalui Peraturan

⁷⁰ Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataan

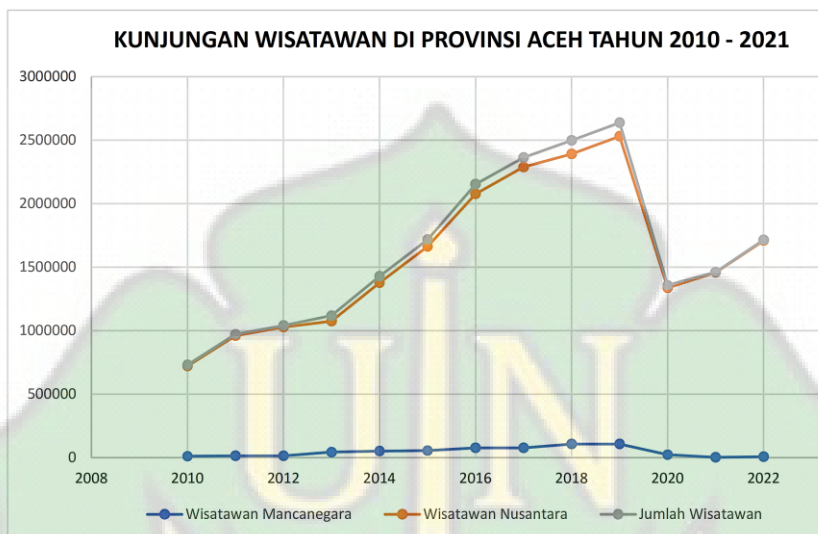
Daerah (Perda) atau Qanun (Peraturan Perundang-undangan sejenis Peraturan Daerah yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Aceh).

4.1.2. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata di Provinsi Aceh

Sebelum pandemi covid-19 kondisi pariwisata di Aceh sedang berada di masa puncak, hal ini berdasarkan dari data kunjungan wisatawan ke Aceh sebelum covid-19 pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.636.916 kunjungan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Covid-19 tentu sangat memberi dampak yang besar bagi sektor pariwisata. Pandemi covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sejak Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu. Sebagai contoh, ekonomi di sektor pariwisata mengalami lumpuh total. Hal tersebut dibuktikan dengan menurun drastis jumlah wisatawan yang berkunjung. Para pelaku usaha pariwisata sangat terimbas dengan kondisi tersebut, sebagai contohnya adalah para pelaku *travel agent stagnan* dimana pada saat tersebut tidak ada wisatawan yang menggunakan jasanya, usaha rumah makan, usaha souvenir yang sepi pengunjung, serta masih banyak lagi usaha pendukung di sektor pariwisata yang ikut mengalami kelumpuhan yang nyaris atau bahkan sudah gulung tikar.

Aceh merupakan salah satu daerah yang berdampak dari pandemi Covid-19, berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menunjukkan penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2019-2020 yakni menurun sebanyak 1.279.431 wisatawan. Tempat wisata yang sebelumnya ramai pengunjung menjadi sepi atau diberhentikan kegiatannya pada sementara waktu. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga menyatakan hal serupa yang

dapat dilihat pada grafik kunjungan wisatawan Aceh dari tahun 2010 sampai dengan 2022 sebagai berikut.



**Gambar 4.1 Statistik Jumlah Wisatawan Provinsi Aceh
2010-2022**

Sumber: ppid.acehprov.go.id

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Aceh mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari pandemi Covid-19 yaitu dengan diterapkannya kebijakan pembatasan sosial dimana ada pembatasan pada pintu masuk melalui bandara serta ditutupnya akses penerbangan, dilarangnya melakukan perjalanan ke luar daerah sehingga menjadikan mobilitas masyarakat menjadi sangat terbatas serta para wisatawan mancanegara membatalkan kunjungan ke objek wisata karena tidak dapat masuk ke wilayah Aceh.

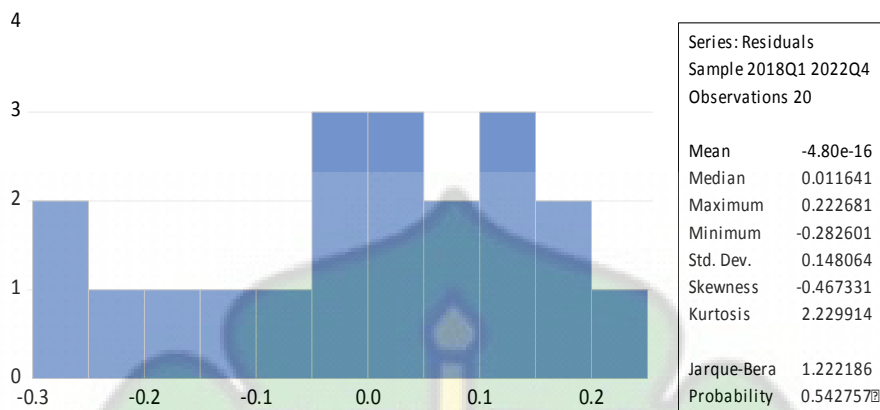
Aceh sendiri memiliki potensi wisata alam yang sangat indah, bahkan bisa dikatakan lebih cantik dibandingkan Bali, seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Usaha Pariwisata Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Amiruddin Cut Hasan yang menyatakan bahwa warisan pariwisata

Aceh melebihi Bali (AdminPortal, 2016). Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya peraturan di Aceh dimana dalam fatwa MPU Aceh No. 2 Tahun 2022 tentang wisata halal dalam perspektif syariah islam menyebutkan bahwa “wisatawan non muslim wajib menghargai dan menghormati tatanan wisata yang berbasis nilai-nilai syari’at Islam dan kearifan lokal”. Dimana selanjutnya diatur dalam fatwa tersebut bahwa tidak diperkenankan terjadinya campur-baur antara laki-laki dan perempuan yang diharamkan. Para pelaku usaha juga diwajibkan untuk menghindari kegiatan-kegiatan maksiat seperti hiburan yang diharamkan dan penginapan yang melanggar prinsip syariah (Aceh M. P., 2022). Mengingat Aceh sebagai satu-satunya provinsi yang menerapkan syariat islam, maka seindah apapun pesona alam yang dimilikinya di banding wilayah lain di Indonesia seperti Bali, lombok, dan tempat wisata lainnya, tidak bisa bersaing dengan segmen wisatawan yang sama dengan wilayah-wilayah lain tersebut. Aceh harus memiliki segmen pasar wisatawan tersendiri, dengan begitu Aceh akan mempunyai tempat tersendiri pada bagian wisata halal yang kini di gaungkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, yaitu dengan menonjolkan situs-situs sejarah dan budaya syariah yang dimilikinya.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang menggunakan program eviews dapat diketahui dengan membandingkan nilai probability Jarque-Bera (JB) dengan tingkat signifikansi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun kriteria dalam uji Jarque-Bera yaitu jika nilai *Probability* > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan program Eviews 12:

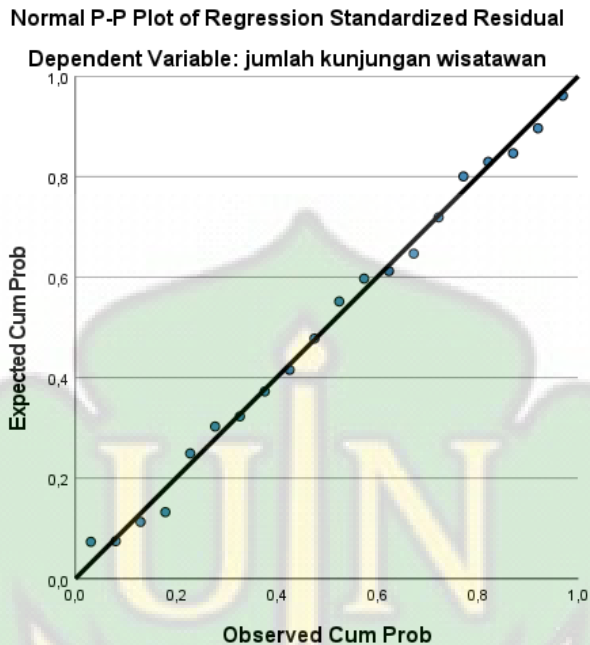


Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan hasil olah Eviews pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 1,22 dengan *probability* 0,54 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang berarti pengujian asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Penelitian ini juga didukung oleh pengujian normalitas menggunakan SPSS27 melalui grafik P-P Plot dengan melihat penyebaran data disekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal dapat dikatakan normal. Akan tetapi jika penyebaran data jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal dapat dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.3 Gambar Normalitas P-P Plot

Sumber: Hasil Olah SPSS (2023)

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan hasil dimana penyebaran titik-titik data searah dan mengikuti garis lurus diagonal maka data tersebut memenuhi asumsi normal atau mengikuti garis normalitas yang berarti residual data berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jika $VIF < 10$ dan nilai

Tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan juga sebaliknya.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/24/23 Time: 07:29

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.554807	1194.458	NA
IN	0.099801	1635.573	2.627881
AD	0.033623	429.0676	1.190778
KOL	0.119355	1900.798	2.521561

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan hasil olah Eviews pada tabel 4.1 dapat dilihat pada kolom Cetered VIF yang menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada semua variabel $X < 10$ (dimana variabel $X_1 = 2.627$; $X_2 = 1.190$; $X_3 = 2.521$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengukur apakah ada ketidaksamaan residual serta varian dalam model regresi terhadap seluruh pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.860271	Prob. F(3,16)	0.1770
Obs*R-squared	5.172013	Prob. Chi-Square(3)	0.1596
Scaled explained SS	4.175600	Prob. Chi-Square(3)	0.2431

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan hasil olah Eviews yang menggunakan metode Glesjer pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *Obs*R-squared* yaitu sebesar 5,1720 dan probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-Square(3)* sebesar 0,1596. Oleh karena nilai probabilitas $0,1596 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adapun model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.608854	Prob. F(2,14)	0.5578
Obs*R-squared	1.600384	Prob. Chi-Square(2)	0.4492

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan hasil olah Eviews pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai pada *Obs*R-squared* yaitu sebesar 1.6003 dan probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi Square(2)* yaitu sebesar 0,4492. Oleh karena nilai probabilitas $0,4492 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh inivasi, adaptasi dan kolaborasi terhadap peningkatan kunjungan wisawatan di Provinsi Aceh. Selain itu hal tersebut juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Hasil pengolahan data analisis regresi berganda dengan menggunakan program Eviews12 ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: JKW

Method: Least Squares

Date: 08/24/23 Time: 07:07

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.222294	1.246919	0.980252	0.3416
IN	0.906548	0.315913	2.869616	0.0111
AD	-1.811608	0.183366	-9.879765	0.0000
KOL	0.868074	0.345479	2.512670	0.0231

R-squared	0.912096	Mean dependent var	1.982500
Adjusted R-squared	0.895614	S.D. dependent var	0.499398
S.E. of regression	0.161350	Akaike info criterion	-0.633631
Sum squared resid	0.416539	Schwarz criterion	-0.434485
Log likelihood	10.33631	Hannan-Quinn criter.	-0.594756

F-statistic	55.33906	Durbin-Watson stat	1.350474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari hasil pengolahan dengan menggunakan program Eviews maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (4.1)$$

$$Y = 1,2222 + 0,9065 \text{ IN} - 1,8116 \text{ AD} + 0,8680 \text{ KOL} + e \quad (4.2)$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda di atas memberikan pengertian bahwa:

1. Variabel inovasi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan muslim. Inovasi berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan koefisien sebesar 0,9065 dan nilai probabilitas sebesar $0,0111 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan taraf keyakinan sebesar 95%. Nilai koefisien inovasi sebesar 0,9065 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan inovasi sebesar 1 satuan maka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,9064 jiwa di Provinsi Aceh.
2. Variabel adaptasi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan muslim. Adaptasi berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan koefisien sebesar -1,8116 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa adaptasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan taraf keyakinan sebesar 95%. Nilai koefisien inovasi sebesar -1,8116 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan adaptasi sebesar 1 satuan maka dapat

menurunkan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1,8116 jiwa di Provinsi Aceh.

3. Variabel kolaborasi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan dengan terhadap jumlah kunjungan wisatawan muslim. Kolaborasi berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan koefisien sebesar 0,8680 dan nilai probabilitas sebesar $0,0231 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kolaborasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan dengan taraf keyakinan sebesar 95%. Nilai koefisien kolaborasi sebesar 0,8680 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan kolaborasi sebesar 1 satuan maka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,8680 jiwa di Provinsi Aceh.

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F, Uji T dan Uji R² sebagai berikut:

4.4.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Adapun hasil Uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.912096	Mean dependent var	1.982500
Adjusted R-squared	0.895614	S.D. dependent var	0.499398
S.E. of regression	0.161350	Akaike info criterion	-0.633631
Sum squared resid	0.416539	Schwarz criterion	-0.434485
Log likelihood	10.33631	Hannan-Quinn criter.	-0.594756
F-statistic	55.33906	Durbin-Watson stat	1.350474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan hasil olah Eviews pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil uji F digunakan untuk memprediksi kontribusi aspek-aspek variabel inovasi, adaptasi dan kolaborasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Dari perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 55,339 dan F tabel sebesar 3,24 yang diperoleh dari $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 20-4 = 16$ (dimana k adalah jumlah variabel bebas maupun terikat dan n adalah jumlah sampel), karena nilai F hitung $>$ F tabel ($55,339 > 3,24$) dan besarnya probabilitas $0.000 < 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen (inovasi, adaptasi dan kolaborasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (jumlah kunjungan wisatawan).

4.4.2. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel terikat. Uji parsial pada dasarnya bertujuan menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil Uji T adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.222294	1.246919	0.980252	0.3416
IN	0.906548	0.315913	2.869616	0.0111
AD	-1.811608	0.183366	-9.879765	0.0000
KOL	0.868074	0.345479	2.512670	0.0231

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Diketahui t hitung inovasi sebesar 2,869 dan t tabel sebesar 1,745, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $2,869 > 1,745$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah $0,0111 < 0,05$. Hal ini menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat kesalahan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel inovasi (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
2. Diketahui t hitung adaptasi sebesar -9,879 dan t tabel sebesar 1,745, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $-9,879 < 1,745$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,0000 adalah $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat kesalahan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel adaptasi (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

3. Diketahui t hitung kolaborasi sebesar 2,512 dan t tabel sebesar 1,745, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $2,512 > 1,745$ atau t hitung $>$ t tabel. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,0231 adalah $0,0231 < 0,05$. Hal ini menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat kesalahan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel kolaborasi (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

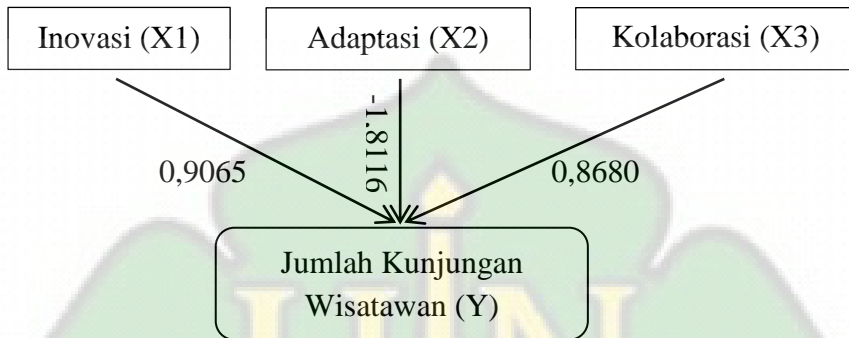
4.4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini terdapat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis		Keterangan
H1	Inovasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan	Diterima
H2	Adaptasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan	Ditolak
H3	Kolaborasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan	Diterima

Gambaran hubungan variabel inovasi, adaptasi dan kolaborasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh dapat diperhatikan pada kerangka pemikiran berikut:



Gambar 4.4. Konsep Teoritis setelah Pengujian

4.4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan independen atau sebaliknya sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.912096	Mean dependent var	1.982500
Adjusted R-squared	0.895614	S.D. dependent var	0.499398
S.E. of regression	0.161350	Akaike info criterion	-0.633631
Sum squared resid	0.416539	Schwarz criterion	-0.434485
Log likelihood	10.33631	Hannan-Quinn criter.	-0.594756
F-statistic	55.33906	Durbin-Watson stat	1.350474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,912 yang menunjukkan bahwa pengaruh

variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi dapat dijelaskan oleh kebijakan pemerintah daerah berupa variabel strategi pemulihan wisata sebesar 91,2% sedangkan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1. Pengaruh Variabel Inovasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.

Hasil pengujian regresi menyatakan bahwa variabel inovasi (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IN	0.906548	0.315913	2.869616	0.0111

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai t hitung inovasi sebesar 2,869 dan t tabel sebesar 1,745, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $2,869 > 1,745$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05, dimana $0,0111 < 0,05$. Hasil pengujian regresi tersebut menyatakan bahwa variabel inovasi (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal tersebut disebabkan karena semakin bertambahnya inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan serta menambah minat berkunjung atau kepuasan bagi para wisatawan sehingga dapat menyebabkan peningkatan kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Oleh karena itu jika inovasi bertambah maka jumlah kunjungan wisatawan juga mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya jika inovasi

berkurang maka jumlah kunjungan wisatawan akan mengalami penurunan. Inovasi adalah hal utama dan harus terdapat perubahan mendasar pada masa ini, dimana pemerintah pusat yang terus mengupayakan destinasi prioritas. Inovasi harus dilakukan dalam segi infrastruktur, budaya, kuliner hingga fashion dan semua hal yang berkaitan dengan pariwisata juga ekonomi kreatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka inovasi terus dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh yaitu dengan mencoba membangkitkan kembali gairah industri pariwisata Aceh dengan memanfaatkan teknologi maupun promosi online. Inovasi dalam pelaksanaan event Webinar Hospitality 4.0. yang diterapkan pada webinar tersebut dimulai dari penyebaran undangan secara digital, pendaftaran peserta juga menggunakan e-form, dan pemberian e-certificate untuk peserta, pemateri, dan moderator. Bahkan, untuk merchandise dan goody bag bagi peserta, dikirimkan menggunakan jasa GoSent. Selain ini merupakan inovasi baru, juga merupakan implementasi mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan agar tidak bersentuhan secara langsung guna untuk memutuskan rantai covid-19. Dalam hal lain, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga terus mengupayakan berbagai inovasi terbaru pada masa pandemi covid-19, dimana seperti yang diketahui bahwa pariwisata pada masa tersebut mengalami penurunan drastis sehingga mengharuskan seluruh pihak untuk menerapkan inovasi untuk meningkat kembali pertumbuhan ekonomi khususnya bidang pariwisata.

Adapun implementasi dari inovasi lainnya yaitu dengan mengadakan berbagai event yang salah satunya event Aceh Culinary Festival “Goes Virtual” 2021 yang merupakan langkah inovatif yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan kuliner unggulan yang Aceh miliki. Event ini mengangkat lokalitas dan industri ekonomi kreatif melalui kuliner Aceh yang dikemas dengan inovasi teknologi yang menarik yaitu melalui Aceh Food App dan Aceh Food Channel. Aceh Culinary Festival 2021 menjadi ajang promosi kuliner Aceh melalui platform e-commerce Aceh

Food Apps berbasis jasa antar makanan tersedia untuk wilayah Kota Banda Aceh dan sekitarnya yang dikembangkan oleh web developer lokal serta diharapkan dapat mengangkat citra kuliner Aceh ke level yang inovatif dan relevan dengan perkembangan pasar digital kuliner. Konsep inovasi dan adaptasi pada event Aceh Culinary Festival 2021 dinilai telah berhasil dengan dinobatkan sebagai event terbaik kategori inovasi dan adaptasi dalam program Kharisma Event Nusantara 2021 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program Kharisma Event Nusantara 2021 sebagai upaya untuk menggerakkan kembali roda perekonomian di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Berbagai inovasi lainnya yang ditawarkan oleh pemerintah pada umumnya seperti promosi digital melalui sosial media baik melalui platform instagram, facebook serta website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh yang dianggap sebagai salah satu strategi yang paling efektif yang memberikan dampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh. Dalam hal ini promosi digital mampu memberikan feedback positif sehingga dapat memenuhi target pasar sektor pariwisata. Pada pelaksanaan setiap event yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh selalu digelar secara *hybrid* yaitu perpaduan antara antara offline dan online dengan selalu mengutamakan protokol kesehatan yang berbasis *Cleanliness, Health, Safety* dan *Environment Sustainability* (CHSE) melalui pendekatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak yang menjadi perhatian utama saat pelaksanaan berbagai event pariwisata. Adapun berbagai inovasi tersebut merupakan kebijakan pemerintah yang berupa strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dalam meningkat jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dimas Sidiq Adhi Saputro, Rella Dwi Respati, Sri Utami (2022) yang menyatakan bahwa variabel inovasi berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung kembali wisatawan sehingga dengan adanya minat

berkunjung kembali tersebut juga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan suatu destinasi wisata.

4.5.2. Pengaruh Variabel Adaptasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan

Hasil pengujian regresi menyatakan bahwa adaptasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AD	-1.811608	0.183366	-9.879765	0.0000

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Diketahui t hitung adaptasi sebesar $-9,879$ dan t tabel sebesar $1,745$, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $-9,879 < 1,745$ atau t hitung $< t$ tabel. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar $0,0000$ adalah $0,0000 < 0,05$. Maka variabel adaptasi (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal tersebut disebabkan karena semakin bertambahnya adaptasi akan menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

Pandemi covid-19 mengubah kesadaran masyarakat dunia dan Indonesia khususnya terhadap pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Termasuk pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan akan sangat dipengaruhi oleh kesadaran terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi. Dengan demikian dunia pariwisata harus bersiap diri untuk dapat memberikan dan menghadirkan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan terhadap produk dan jasa layanan yang ditawarkan dan wisatawan dapatkan (Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi, 2020).

Dengan demikian bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh yaitu dengan mewujudkan pembentukan citra destinasi wisata halal yang dilihat sebagai perbaikan proses, produk atau layanan, peningkatan atau perbaikan sosial. Dimensi citra tersebut mencakup infrastruktur yang menjamin kesehatan, keselamatan, atau asosiasi yang mengalami gangguan Covid-19 seperti kehidupan malam, acara pariwisata massal, atau kepadatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh melakukan penerapan protokol CHSE pada sektor destinasi wisata, dan dapat menerapkan protokol tersebut. Hal tersebut terlihat dari setiap langkah-langkah yang diterapkan dari mulai pintu masuk, sampai dengan penerapan protokol-protokol di wahana yang tersedia.

Penerapan program CHSE diharapkan menjadi solusi untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata menjadi lebih baik dari sektor pariwisata sebelum pandemi. Pandemi Covid-19 juga menjadi pembelajaran bagi sektor pariwisata tentang pentingnya penerapan konsep daya dukung lingkungan wisata dan menghindari wisata massal. Salah satu wujud adaptasi yang telah dilakukan oleh pelaku pariwisata yaitu dengan menyediakan fasilitas atau perubahan layanan dengan protokol kesehatan yang ketat, layanan yang serba digital dengan mengurangi kontak fisik juga diterapkan pada berbagai hospitality. Hal ini bertujuan untuk mencegah klaster baru penularan covid-19. Strategi adaptasi terus dilakukan dengan membiasakan dan mendisiplinkan penerapan protokol CHSE di setiap destinasi wisata sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru di tahun 2021. Penerapan protokol kesehatan dan sertifikasi CHSE merupakan salah satu solusi untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata di tengah pandemi.

Namun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adaptasi berpengaruh signifikan namun nilai signifikan pada variabel adaptasi merupakan nilai signifikan negatif sehingga jika nilai dari

variabel ini diterapkan dengan ketat maka akan menurunkan minat orang berkunjung yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Hal ini menggambarkan bahwa variabel adaptasi dengan segala aturan yang dimiliki menjadikan wisatawan enggan untuk melakukan aktivitas wisata. Dimana semakin banyak aturan yang diterapkan maka para wisatawan semakin enggan melakukan aktivitas wisata, dalam hal ini dapat dikatakan seperti halnya tidak memakai masker, belum melakukan vaksinasi, dan serta aturan lainnya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut dapat berupa masih kurangnya kepercayaan wisatawan terhadap destinasi wisata maupun daerah wisata itu sendiri. Dalam hal ini perlu menjadi masukan bagi wisatawan bahwa adaptasi yang berlaku dalam pariwisata merupakan hal yang perlu dipatuhi dalam rangka memberikan keamanan serta kenyamanan dalam aktivitas wisata serta tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan akan keengganan untuk melakukan wisata. Bagi pemerintah dapat memberikan edukasi kembali kepada masyarakat maupun wisatawan bahwa segala aturan yang tercantum dalam strategi adaptasi merupakan sebuah langkah dari pemerintah dalam hal melindungi para wisatawan di masa pandemi Covid-19.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Syarif Hidayatullah, Irary Windhyastiti, Eko Aristanto, Ike Kusdyah Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa nilai signifikan pada salah satu variabel CHSE yaitu Environment Sustainability (keberlangsungan lingkungan) merupakan nilai signifikan negative, dimana pada variabel penelitian ini juga memuat tentang CHSE sebagai indikator pada variabel adaptasi.

4.5.3. Pengaruh Variabel Kolaborasi Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan

Hasil pengujian regresi menyatakan bahwa kolaborasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KOL	0.868074	0.345479	2.512670	0.0231

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa t hitung kolaborasi sebesar 2,512 dan t tabel sebesar 1,745, maka perbandingan t hitung dengan t tabel didapatkan hasil $2,512 > 1,745$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Sedangkan perbandingan nilai signifikansinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,0231 adalah $0,0231 < 0,05$. Hasil pengujian regresi tersebut menyatakan bahwa kolaborasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal tersebut disebabkan karena semakin bertambahnya kolaborasi akan menyebabkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh. Tiga daerah di Aceh yang menjadi tujuan wisatawan berkolaborasi memajukan pariwisata. Daerah itu adalah Banda Aceh, Sabang, Jantho (Aceh Besar) atau dikenal dengan sebutan Basajan. Ketiga daerah ini menjadi favorit wisatawan yang berkunjung ke Tanah Rencong. Daerah-daerah tersebut memiliki beragam destinasi wisata yang sudah kesohor di kalangan travelers. Kolaborasi dan saling sinergi dengan seluruh pihak, menjadi kunci utama dalam pengembangan dan peningkatan Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di era digitalisasi dan kondisi pandemi Covid-19. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, mengajak masyarakat untuk berkolaborasi melestarikan objek wisata peninggalan sejarah untuk memajukan pariwisata yang disampaikan saat pembukaan kegiatan Aksi Sapta Pesona bertajuk

“Meuseuraya Objek Wisata Heritage” di Kompleks Kuburan Massal Tsunami, Desa Siron, Kabupaten Aceh Besar. Adapun bentuk kolaborasi yang dilakukan lainnya yaitu seperti pemberlakuan protokol kesehatan, vaksinasi yang merupakan kerjasama dengan pihak kesehatan.

Perubahan status pandemi menjadi endemi menjadi stimulan untuk membangkitkan kembali perekonomian melalui berbagai program yang dilaksanakan pemerintah melalui tagline “Lestarikan Budaya, Majukan Pariwisata”. Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh menyatakan bahwa para pelaku pariwisata di Aceh turut dilibatkan penuh dalam upaya pemulihan pariwisata melalui kolaborasi antar sektor. Berbagai kolaborasi yang dilakukan diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan di berbagai sektor demi membaiknya pariwisata di seluruh daerah yang ada di Aceh. Pemerintah Aceh kembali mempromosikan pariwisata yang ada di Aceh dengan membuka kembali penerbangan internasional, membuat kalender event dengan rangkaian kegiatan atraksi pariwisata di sepanjang tahun yang lebih dari 70 event pariwisata dengan melibatkan seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan salah satu kunci dari keberhasilan upaya pemulihan pariwisata melalui akses dan komunikasi antara pemerintah dengan pelaku wisata. Hal tersebut berarti pula bahwa kolaborasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan karena kolaborasi telah dapat memberikan dampak positif pada sektor pariwisata.

4.5.4. Analisis Pengaruh Inovasi, Adaptasi dan Kolaborasi secara Simultan terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan.

Hasil pengujian regresi menyatakan bahwa kebijakan pemerintah daerah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan

R-squared	0.912096	Mean dependent var	1.982500
Adjusted R-squared	0.895614	S.D. dependent var	0.499398
S.E. of regression	0.161350	Akaike info criterion	-0.633631
Sum squared resid	0.416539	Schwarz criterion	-0.434485
Log likelihood	10.33631	Hannan-Quinn criter.	-0.594756
F-statistic	55.33906	Durbin-Watson stat	1.350474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan Uji F yang memiliki hasil nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau $55,339 > 3,24$ sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi, adaptasi dan kolaborasi yang ditawarkan oleh pemerintah Provinsi Aceh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.

Kondisi pariwisata di Aceh pada saat terjadi pandemi Covid-19 yang juga ikut mengalami penurunan drastis dikarenakan ditutupnya akses para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Ada beberapa objek wisata yang dibuka namun menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan pengunjung tidak dibenarkan terlalu ramai seperti sebelum pandemi. Wisatawan mancanegara juga tidak memiliki akses untuk masuk ke wilayah Aceh

dikarenakan ditutupnya penerbangan internasional melalui Bandara Sultan Iskandar Muda yang menyebabkan berkurangnya kunjungan wisatawan dari negara terdekat yang biasanya menjadikan Aceh sebagai tujuan destinasi untuk berlibur. Oleh karena hal tersebut maka yang menjadi strategi utama dalam upaya memulihkan sektor pariwisata adalah melalui adaptasi, inovasi, dan kolaborasi antar sektor.

Perubahan status pandemi menjadi endemi menjadi stimulan untuk membangkitkan perekonomian melalui beragam program yang dilaksanakan pemerintah melalui tagline “Lestarikan Budaya, Majukan Pariwisata.” Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menyatakan bahwa para pelaku pariwisata di Aceh turut dilibatkan penuh dalam upaya pemulihan pariwisata melalui kolaborasi. Berbagai kolaborasi yang dilakukan diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan di berbagai sektor pariwisata diseluruh daerah yang ada di Aceh. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga sangat optimistis dengan penerapan strategi dan pembenahan tersebut terhadap kebangkitan sektor pariwisata di Provinsi Aceh akan terwujud. Pemerintah Aceh kembali mempromosikan pariwisata yang ada di Aceh dengan membuka kembali penerbangan internasional, membuat kalender event dengan rangkaian kegiatan atraksi pariwisata disepanjang tahun yang lebih dari 70 event pariwisata dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh juga memiliki banyak destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi yang terus dikembangkan guna menarik wisatawan berkunjung ke provinsi ujung paling barat Indonesia. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga menegaskan bahwa pemerintah pada prinsipnya sangat terbuka terhadap apapun dalam hal mendukung sektor pariwisata agar terus tumbuh, yang tentunya dengan tetap memperhatikan regulasi di Aceh dan kearifan lokal. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak dalam perekonomian, bergeraknya pariwisata membuat ekonomi menembus sampai ke tingkatan masyarakat paling bawah.

Pariwisata menjadi salah satu penopang hidup masyarakat di Aceh saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh kebijakan pemerintah daerah yang berupa variabel strategi pemulihan wisata sebesar 91,2% sedangkan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji penelitian dapat diketahui bahwa inovasi dan kolaborasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menjelaskan bahwa inovasi dan kolaborasi memiliki peranan penting dan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.
2. Bahwa adaptasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin bertambahnya adaptasi maka akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan wisatawan merasa keberatan atau kurangnya kesadaran para wisatawan terhadap adaptasi yang diterapkan di Provinsi Aceh.
3. Kebijakan pemerintah daerah yang berupa strategi pemulihan wisata secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh kebijakan pemerintah daerah yang berupa variabel strategi pemulihan wisata sebesar 91,2% sedangkan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

5.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Aceh maka penulis memberikan saran bahwa untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan inovasi dan kolaborasi
2. Bagi pemerintah diharapkan terus memberikan edukasi dan himbauan kepada masyarakat maupun para wisatawan bahwa adaptasi yang mencakup protokol kesehatan merupakan hal yang penting dalam melakukan perjalanan wisata guna untuk memberikan keamanan serta kenyamanan untuk para wisatawan sendiri.
3. Bagi para wisatawan diharapkan agar terus memperhatikan hal yang menjadi keamanan dan kenyamanan dalam melakukan perjalanan wisata.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas sampel serta variabel sehingga dapat diperoleh hasil yang baru dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adik Wibowo. *Metodologi Penelitian Praktis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Anastasia, Murdiastuti, *Kebijakan Pengembangan Pariwisata*. Surabaya: Pustaka Radja, 2014.
- Baggio, Rodolfo, “Collaboration and Corporation in Tourism Destination: A Network/ Science Approach”, *Current Issues in Tourism* 14 No.2 (2011): 183-189.
- Ellitan, Lena, Anatan, *Manajemen Inovasi: Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faiz Auliya Rahman, “Analisis Perkembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Sebagai Tempat Destinasi Muslim Global”, *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* Volume 3, Issue 1 (2023): 56-66.
- Fadhlan, Muhammad dan Ganjar Eka Subakti, “Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia”, *Indonesian Journal of Halal* 5 No.1, hlm.76-80.
- Fatwa MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah.
- Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021.

Hari Purnomo, Setiawan, *Manajemen Strategi : Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996.

Herizal, “Kebijakan Kepariwisata di Provinsi Aceh: Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Public Policy* 7, No.1 (2021): 22-28.

Hidayatullah, Syarif., Irary Windhyastiti, Eko Aristanto, Ike Kusdyah Rachmawati “Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19”, *Senorita: Seminar Nasional Kepariwisata* 2, No. 1 (2021): 161-170.

Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia Tahun 2019 Naik", <https://travel.kompas.com/read/2019/09/05/173751627/index-s-daya-saing-pariwisata-indonesia-tahun-2019-naik?page=all>. (Diakses, 22 Juli 2023)

Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016.

Irwansyah dan Muchamad Zaenuri., “Wisata Halal: Strategi Dan Implementasinya Di Kota Banda Aceh”, *Journal of Governance and Social Policy* Volume 2, Issue 1, June (2021): 41-55.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomi Republik Indonesia “Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata”, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3718/upaya-pemulihan-sektor-pariwisata-didukung-program-penguatan-digital/> (Diakses, 28 Juli 2022)

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, World Tourism Organization”, https://kemlu.go.id/portal/id/read/135/halaman_list_lainnya/world-tourism-organization-un-wto (Diakses, 10 Juli 2023)

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*, Jakarta: PT. Zahir Syariah Indonesia, 2018.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Menparekraf Siapkan Protokol New Normal untu Tempat Wisata*. CNN Indonesia. 2020.

Moharis Mohamed, Ataul Karim Patwary, Dan E. M. 2020. Tourism And Hospitality Industry During Covid-19: An Economic Perspective. 2(2), 53–60.

Muhammad Fadhlán dan Ganjar Eka Subakti, “Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia”, *Indonesian Journal of Halal* 5 No.1: 76-80.

Muljadi A.J, *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19, <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/> (Diakses, 15 Juni 2023)

Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataan.

Rakib, Muhammad, Alias, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan* (Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros), dalam (Jurnal Sosiohumaniora Universitas Negeri Makassar, Volume 19 No. 2 Juli 2017): 115.

Rangkuti, Freddy, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.

Rukmini, “*Inovasi dan Teknologi Kreatif Konservasi Sumber Daya Alam*”. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.

Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM. Indonesia, 2021.

- Sakti, Indra, *Modul Eviews 9: Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018.
- Subagyo, Rokhmat, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, Jakarta: Alim's Publishing, 2017.
- Subarkah, Alwafi Ridho, "Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat," *Intermestic: Journal of International Studies* 2, No. 2 (2018): 192-193.
- Suryadana, M Liga & Octavia, Vanny. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyitno, *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Umar, Husein, *Strategic Management In Action*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wong, Emma P Y, Nina Mistilis, and Larry Dwyer. 2011. *A Model of ASEAN Collaboration In Tourism*. *Annals of Tourism Research* 38 (3).
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1997.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 673/Un.08/Ps/11/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 14 November 2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Bismi Khalidin, M. Si
2. Dr. Nilam Sari, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Rahmi Meutia
NIM : 201008006
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wisata Halal terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19 di Aceh Besar

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 14 November 2022

An. Direktur
Wakil Direktur,



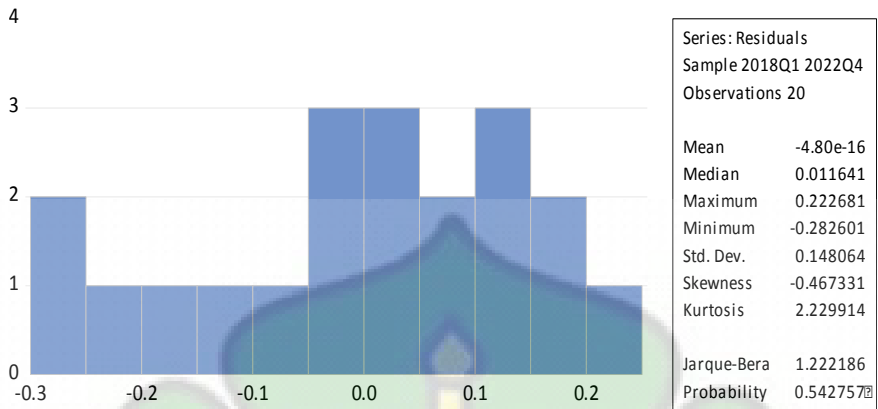
T. Zulfikar

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kebijakan Pemerintah Daerah dan Jumlah Kunjungan Wisatawan

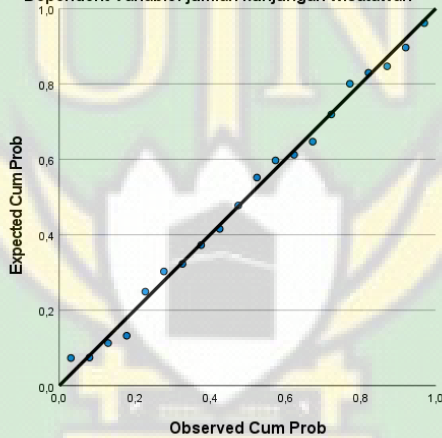
	Kuartal	JKW (Y)	JKW (%)	INOVASI (X1)							ADAPTASI (X2)							KOLABORASI (X3)				
				In1	In2	In3	In4	In5	In6	In7	Ad1	Ad2	Ad3	Ad4	Ad5	Ad6	Ad7	Kol1	Kol2	Kol3	Kol4	Kol5
2018	I	2397850	2.40	4	4	5	5	4	5	5	4	2	2	5	3	4	3	5	5	4	4	5
	II	2431316	2.43	4	4	4	5	5	5	5	4	2	2	5	3	5	3	5	5	4	4	5
	III	2464783	2.46	4	5	4	5	5	5	5	4	2	2	5	3	5	4	5	4	4	4	5
	IV	2498249	2.50	5	4	5	5	4	5	5	4	2	2	5	3	5	3	5	4	5	4	5
2019	I	2532916	2.53	4	4	5	5	5	5	5	4	2	2	5	3	5	4	5	4	5	5	4
	II	2567583	2.57	4	5	5	5	4	5	5	4	2	2	5	3	5	4	5	5	5	5	4
	III	2602249	2.60	4	5	5	5	5	5	5	4	2	2	5	3	4	5	5	5	4	5	5
	IV	2636916	2.64	5	4	5	5	5	5	5	4	2	2	5	3	5	5	5	5	4	5	5
2020	I	2317058	2.32	5	4	3	5	5	4	5	5	3	3	4	5	4	4	5	4	4	5	5
	II	1997201	2.00	5	4	3	4	5	4	5	5	3	3	3	5	4	4	5	4	4	4	5
	III	1677343	1.68	5	5	3	4	4	4	5	5	3	3	3	5	4	5	5	4	4	4	5
	IV	1357485	1.36	5	4	3	4	4	5	5	5	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5
2021	I	1383110	1.38	5	5	3	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5
	II	1408736	1.41	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5
	III	1434361	1.43	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5
	IV	1459986	1.46	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5
2022	I	1523970	1.52	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5
	II	1587955	1.59	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4
	III	1651939	1.65	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4
	IV	1715923	1,72	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4

Lampiran 2. Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: jumlah kunjungan wisatawan



Lampiran 3. Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/24/23 Time: 07:29

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.554807	1194.458	NA
IN	0.099801	1635.573	2.627881
AD	0.033623	429.0676	1.190778
KOL	0.119355	1900.798	2.521561

Lampiran 4. Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.860271	Prob. F(3,16)	0.1770
Obs*R-squared	5.172013	Prob. Chi-Square(3)	0.1596
Scaled explained SS	4.175600	Prob. Chi-Square(3)	0.2431

Lampiran 5. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.608854	Prob. F(2,14)	0.5578
Obs*R-squared	1.600384	Prob. Chi-Square(2)	0.4492

Lampiran 6. Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: JKW

Method: Least Squares

Date: 08/24/23 Time: 07:07

Sample: 2018Q1 2022Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.222294	1.246919	0.980252	0.3416
IN	0.906548	0.315913	2.869616	0.0111
AD	-1.811608	0.183366	-9.879765	0.0000
KOL	0.868074	0.345479	2.512670	0.0231

R-squared	0.912096	Mean dependent var	1.982500
Adjusted R-squared	0.895614	S.D. dependent var	0.499398
S.E. of regression	0.161350	Akaike info criterion	-0.633631
Sum squared resid	0.416539	Schwarz criterion	-0.434485
Log likelihood	10.33631	Hannan-Quinn criter.	-0.594756
F-statistic	55.33906	Durbin-Watson stat	1.350474
Prob(F-statistic)	0.000000		

\